

**KITĀB DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)**

FICKY PRASETYO WIBOWO

NIM: 1404026019

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

DEKLARASI KEASLIAN

Bi ismi Allahi ar Rahman ar Rahim, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri. Di dalamnya tidak ada karya yang digunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi atau Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang penulis peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, penulis jelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 September 2019
Penulis,

ricky frasetyo Wibowo
1404026019

KITĀB DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

FICKY PRASETYO WIBOWO

NIM: 1404026019

Semarang, 17 Juli 2019
Disetujui oleh:

Pembimbing II,

H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA.
NIP. 19770502 200901 1 020

Pembimbing I,

Mundhir, M. Ag.
19710307 199503 1 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ficky Prasetyo Wibowo
NIM : 1404026019
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **KITĀB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb

Semarang, 17 Juli 2019

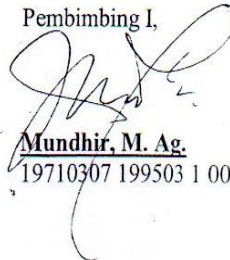
Disetujui oleh:

Pembimbing II,



H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA.
NIP. 19770502 200901 1 020

Pembimbing I,



Mundhir, M. Ag.
19710307 199503 1 001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **FICKY PRASETYO WIBOWO**
No. Induk Mahasiswa **1504026099** telah
dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas
Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

29 Juli 2019

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

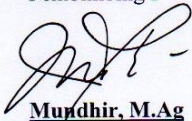
Ketua Sidang



H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

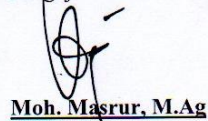
NIP. 197002151997031003

Pembimbing I


Mundhir, M.Ag

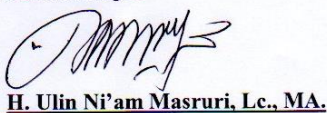
NIP. 19710507 199503 1001

Penguji I


Moh. Masrur, M.Ag

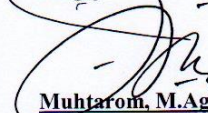
NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing II


H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA.

NIP. 19770502 200901 1 020

Penguji II


Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang


Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 19720712 200604 2001

MOTTO

كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

(Qs. Al-A'raaf [7] : 2)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengantitik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ --	fathah dan ya`	ai	a-i
وَ --	fathah dan wau	au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- raudah al-atfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- raudatulatfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	- al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طَلْحَة	- Ṭalhah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tandatasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā
نَزَّلَ	- nazzala
الْبِرَّ	- al-birr

الحَجَّ	-	al-hajj
نَعَمْ	-	na''ama

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandenganhuruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuẓūna
النَّوْءُ	-	an-nau'
شَيْئٌ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan jugadengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	wainnallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	faauful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata

sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	Wamā Muḥammadun illā rasūl
إنَّ أوَّلَ بيتٍ وُضِعَ للناسِ	Inna awwala baitin wuḍi’alinnāsi
	lallaẓī bi
الحمد لله ربَّ العالمين	Alḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Naṣrun minallāhi wafathun qarīb
لله الأمر جميعا	Lillāhil amru jamī’an
والله بكلِّ شيءٍ عليم	Wallāhu bikulli sya’in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Biismillāhi ar-Rahmāni ar-Rahīmi

Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada setiap makhluk-Nya. Segala jenis kebaikan yang berasal dari-Nya, sehingga penulis sebagai salah satu makhluk-Nya mampu menyelesaikan skripsi berjudul **“Kitāb Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)”** berkat pertolongan dan atas izin-Nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai manusia yang berakhlak mulia, luas kesabarannya, bersih hatinya, pemberi teladan terbaik sepanjang kehidupan manusia sampai hari kiamat kelak

Skripsi yang penulis susun ini sebagai bentuk usaha yang tidak sebanding dengan perjuangan guru-guru terdahulu dalam hal mencari ilmu. Juga dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran banyak orang yang rela membantu dan mengingatkan kekurangan-kekurangan di dalamnya. Sehingga secara khusus penulis mengucapkan ucapan Terima Kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin Nor, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mokh Sya’roni, M.Ag., sebagai Ketua Jurusan Ilmu al-Qur’an & Tafsir UIN Walisongo Semarang.

4. Ibu Sri Purwaningsih, M.Ag., sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an & Tafsir UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Mundhir, M.Ag., dan H. Ulin Ni'am Mansuri, Lc., MA., selaku pembimbing I dan pwmbimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi sehingga bisa terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku dosen wali studi yang senantiasa mengingatkan dan memberi masukan.
7. Seluruh dosen pengajar, staff dan karyawan di lingkup fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Walisongo Semarang.
8. Keluarga terkasih dan tersayang, Bapak Daddy Pranyoto dan Ibu Tutiek Priyanti yang tak putus do'a darinya, semoga Allah menyayangi mereka berdua sebagaimana mereka menyayangi saya di waktu kecil. Serta kedua kakak yang saya hormati, Fifiek Apriliyanita, Fu'adi dan Farid Agung Prayetno yang tak segan memarahi ketika saya banyak salahnya.
9. Dr. H. Mohammad Nasih, M.Si, al-Hafizh, orang tua ideologis yang tak pernah padam semangatnya, memberi ilmu secara ikhlas tanpa batas, serta menyayangi semua anaknya dengan cara yang unik dan berbeda-beda. Semoga Allah senantiasa menjaga Beliau dari kesalahan,

diberi kesehatan dan rezeki yang melimpah untuk jihad membangun umat dan bangsa.

10. Segenap mentor Monash Institute, Abah Mohammad Abu Nadlir, M.Ag., Mokhamad Abdul Aziz, S.sos.i., M.Sos., Mohammad Abdul Rozaq, S.H., Farha Biqisma, S.Ag., Tri Rahayu, Moh. Nurul Huda, S.H, pendidik hebat yang ikhlas.
11. Kawan-kawan angkatan 2014, Ije, Ayya, Habibi, Aa' Rofiq, Ceuceu, Teteh, Rozaq, Unee, Icha, Rudi, Faiq, Lutfi, Ghozil, Alfi, Evi, Eka, Sholichah, Selvi, Liya, Cholif, Ulum, Ainiyatus, Lintang, Mahbubah, Novi, Idoel, Isna, Izzatul, Alanza.
12. Keluarga besar el-Futh-C.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan kritikan sangat penulis harapkan demi perbaikan.

Semarang, 18 Juli 2019

Penulis

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

- Bapak Daddy Pranyoto; Orang tua sederhana yang mengajarkan kewibawaan dan keberanian menghadapi hidup yang merupakan ujian dari Allah. Ketenangan dan ketegasannya mengajarkan untuk tetap sopan dan sadar diri kepada lingkungan sekitar.
- Ibu Tutiek Priyanti; Ibu yang melahirkan, pendidik, serta perawat yang tak akan terbalas jasanya dengan harta dan do'a. kasih sayang dan kelembutan perilakunya mengajarkan kepada anaknya agar senantiasa menebar kedamaian dan keamanan bagi masyarakat di sekitarnya. Kepekaan yang amat sangat menjadikan hati senantiasa bergetar, tegar, dan sabar merasai anugerah hidup di dunia.
- Fifiiek Apriliyanita; Kakak tergalak yang mengajarkan hidup hemat dan memanfaatkan segala pemberian Tuhan dengan segala kebijaksanaan.
- Farid Agung Prayetno; Kakak tercuek yang mengajarkan hidup mudah memberi, bahkan dari harta yang paling dicintai.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
PERSEMBAHAN.....	xvii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II : ANALISA SEMANTIK DALAM AL-QUR'AN

A. Uraian tentang Semantik.....	17
B. Semantik Al-Qur'an.....	21
C. Urgensi Penggunaan Semantik.....	26
D. Relevansi Semantik dalam Penerjemahan al-Qur'an	30

**BAB III : TELAAH UMUM TENTANG MAKNA KITĀB
DALAM AL-QUR’AN**

- A. Ayat-ayat tentang Kitāb 33
- B. Makkiyah dan Madaniyah..... 63

**BAB IV : ANALISIS SEMANTIK KATA KITĀB DALAM AL-
QUR’AN**

- A. Makna Kata Kitāb Prespektif Masyarakat Arab Pra-
Qur’anic, Qur’anic, dan pasca Qur’anic 71
- B. Perkembangan makna kata Kitāb dalam Al-Qur’an. 81

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 97
- B. Saran 99
- C. Penutup 100

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Abstrak

Kata *al-Kitāb* di dalam *al-Qur'an* sering dipahami sebagai bentuk fisik dari *kalam* Tuhan yang diturunkan kepada para Nabi-Nya, terhimpun menjadi satu berbentuk buku. Kata *al-Kitāb*, yang berasal dari kata kerja *kataba*, berarti menulis, di-*isim*-kan (kata benda) dengan ditambahi *al* ma'rifat di depan menjadikan *al-Kitāb* diartikan sebagai tulisan. Tetapi ketika Nabi menyampaikan kata *al-Kitāb* di tengah masyarakat *Ummiyun*, menjadi kurang tepat jika *al-Kitāb* hanya dipahami sebagai bentuk fisik atau yang disebut dengan buku.

Secara literal *al-Kitāb* bermakna menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain. Term *al-Kitāb* kemudian diartikan tulisan, karena tulisan itu sendiri menunjukkan rangkaian dari beberapa huruf, termasuk pula firman Allah yang diturunkan kepada para rasul-Nya. Disebut *al-Kitāb* karena ia merupakan himpunan dari beberapa lafadz (Ghalib, 1998: 19). *Al-Kitāb* juga memiliki arti wajib (*al-fardh*), hukum (*al-hukm*), dan ketentuan atau ketetapan (*al-qadr*).

Dalam skripsi ini, penulis mengungkapkan makna yang terkandung dalam kata *al-Kitāb* atau *Kitāb* yang terdapat dalam *al-Qur'an* dengan menggunakan analisis semantik. Sebuah istilah yang digunakan untuk mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti makna dasar dan makna relasional kata *Kitāb* dalam *al-Qur'an*.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu kegiatan riset yang dilakukan dengan melihat atau mencari data dari bahan-bahan koleksi kepustakaan. Analisis deskriptif juga menjadi metode dalam skripsi ini.

Berdasarkan analisis semantik yang dilakukan terhadap kata *al-Kitāb* atau *Kitāb*, kata tersebut tidak hanya memiliki makna dasar buku atau tulisan. *al-Kitāb* adalah akumulasi dari sekian banyak unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Dalam pandangan dunia al-Qur'an, kata ini memiliki makna relasional yang beragam. *Permtama*, adakalanya *al-Kitab* dimaknai langsung dengan al-Qur'an. Hal ini biasanya bercirikan kata *Kitab* yang setelahnya disifati dengan kata/kalimat kesempurnan. Misalkan *Kitab al-Mubin*. Atau kata *al-Kitab* yang bersanding dengan kalimat *membenarkan kitab sebelumnya*. *Kedua*, makna *Kitab* yang merujuk langsung nama Kitab Taurat, Injil atau Kitab-kitab yang turun sebelum al-Qur'an, biasanya memuat kalimat *orang-orang yang telah diberi al-Kitab*, *Kami telah memberi Kitab kepada Musa*, dan kalimat yang semisalnya. *Ketiga*, Kata *Kitab* atau *al-Kitab* diartikan dengan ketetapan atau ilmu Allah, biasanya tertulis dengan kalimat *kitab Allah* (كِتَابُ اللَّهِ). *Keempat*, kata *Kitab* atau *al-Kitab* yang dimaknai dengan *Lauh al-Mahfuzh*. Kebanyakan *kitab* diartikan demikian memiliki ciri di dahului kata *fii* (فِي). *Kelima*, *Kitab* yang dimaknai dengan buku catatan, berbicara dalam konteks kehidupan setelah kematian dari alam dunia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenabian dan wahyu Allah ada karena sifat belas-kasih Allah dan ketidakdewasaan manusia di dalam persepsi dan motivasi etisnya. Para nabi adalah manusia-manusia luarbiasa yang, karena kepekaan, ketabahan, keberanian menyampaikan, dan keuletannya, dapat mengalihkan hati nurani umat manusia dari ketenangan tradisional dan tensi hipomoral menuju suatu kedewasaan sehingga mereka dapat ‘menyaksikan’ Tuhan.¹ Allah telah mengutus seorang nabi kepada setiap umat sebagai pembawa petunjuk kepada kebenaran dan keberadaan dzat yang lebih tinggi dari segala yang ada. Kemudian Allah juga melengkapi nabi-Nya dengan panduan utuh yang bisa dijadikan umat manusia sebagai ‘peringatan dan kabar gembira’ serta berkehidupan sesuai fitrah-Nya.²

Seperti Nabi-nabi sebelumnya, Nabi Muhammad merupakan “Penyampai peringatan dan kabar gembira”. Dan misinya adalah untuk menyampaikan wahyu Allah secara terus

¹ Fazlur Rahman, “*Tema Pokok Al Quran*”, (Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1983), h. 117

² Mukaddimah AD HMI, “*Basic Training: Panduan untuk kader Himpunan Mahasiswa Islam*” (Ciputat: Bidang PA HMI Cabang Ciputat 2014-2015, 2015), h. 51

menerus dan pantang mundur.³ Karena ajaran yang disampaikan beliau bersumber dari Allah dan sangat penting untuk keselamatan dan keberhasilan manusia, maka ajaran tersebut harus diterima dan dilaksanakan oleh manusia. Oleh karena itu, seruannya bukan sekedar pidato konvensional, tetapi lebih kepada meyakinkan segenap manusia yang menjadi audien untuk lebih dalam meyakini pesan penting yang diemban oleh Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad lahir di tengah masyarakat Arab yang memiliki kepercayaan majemuk. Sebagian mereka mengenal agama-agama terdahulu seperti Kristen dan Yahudi. Ini terbukti dari ayat-ayat al-Qur'an yang memuat bantahan-bantahan mereka terhadap ayat al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad kepada mereka. Salah satunya adalah Qs. An-Naml [27]: 67-68:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذَا كُنَّا تُرَابًا وَآبَاؤُنَا أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ . لَقَدْ وُعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir berkata: ‘Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apakah benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sejak dahulu kami telah diberi ancaman dengan (hari kebangkitan); kami dan nenek moyang kami.

³ Fazlur Rahman, “Islam”, Terj. Drs. Senoaji Saleh (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet II, 1992), h. 22

*Sebenarnya ini adalah dongeng orang-orang terdahulu.”*⁴

Dan kebanyakan mereka, masyarakat Arab dari kalangan ningrat yang hidup dari perdagangan, tetap teguh memegang agama leluhur mereka yaitu menyembah berhala.⁵ Tetapi ada orang, baik secara individu ataupun kelompok, memiliki keyakinan dan menjalankan agama Ibrahim secara murni.⁶ Salah satu orang yang *hanif*, begitu mereka menyebut diri mereka, adalah kakek Nabi Muhammad Saw, ‘Abd al-Muththalib.

Allah Swt. telah menyiapkan Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa risalah semenjak beliau belum lahir karena agama-agama terdahulu (agama Ibrahim) ternodai dengan cara-cara mereka yang salah. Hal ini terbukti dengan pengetahuan Nabi Isa akan datangnya seorang nabi setelahnya.⁷ Allah menjadikan nabi Muhammad sosok yang

⁴ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*”, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 383

⁵ Fazlur Rahman, *op. cit.*, h. 218

⁶ Martin Lings, “*Muhammad: His life based on the Earliest Sources*”, Terj. Qomaruddin SF (Jakarta: Serambi, cet I [hard cover], 2016), h. 21

⁷ Baca Qs. Ash-Shaff [61] : 6. Artinya: “Dan (ingatlah) ketika ‘Isa putra Maryam berkata: ‘Wahai bani Isra’il! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).’ Namun ketika rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka

sempurna fitrahnya, luhur akhlaknya. Bahkan sejak kecil, beliau membenci cara kebanyakan orang Arab yang menyembah berhala, khurafat, tahayyul, serta perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Allah menjadikan beliau sebagai hujjah, bukti yang kuat, dengan “membiarkan” beliau hidup dan tumbuh sebagai seorang yang *ummi*, tidak pandai baca tulis, sebagaimana keadaan masyarakat Arab pada umumnya. Sehingga dengan keadaan beliau yang *ummi*, beliau terhindar dari paradigma-paradigma masyarakat Arab penyembah berhala atau Yahudi-Kristen (Ahl-Kitāb).⁸

Masyarakat Arab pra-Islam yang kebanyakan tidak pandai baca-tulis, memiliki budaya lain yang sangat dominan. Yaitu hidup di tengah budaya syair yang sangat kuat. Bahkan seseorang yang pandai bersyair mendapat kedudukan tinggi dibanding dengan masyarakat umumnya yang berprofesi sebagai pedagang. Di dalam catatan sejarah, pernah ada kontes sastra seperti festival ‘Ukaz di Arab selatan yang menjadi pusat perhatian masyarakat Arab saat itu.⁹ Keindahan berbahasa menjadi dambaan setiap orang tua kepada anak-anaknya. Nilai seseorang umumnya dilihat dari kefasihan dalam bertutur kata,

berkata; ‘Ini adalah sihir yang nyata’. ”*Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 552

⁸ Muhammad Rasyid Ridlo, “*Wahyu Ilahi kepada Muhammad*”, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 213

⁹ Muhammad ‘Ata al-Sid, “*Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar al-Qur’an Masa Nabi, Klasik, dan Modern*”, Terj. Ilham B. Saenong (Jakarta: Teraju PT Mizan Publika, 2004), h. 85

dan puncak kefasihan itu adalah berpuisi. Menjadi seorang penyair hebat adalah kebanggaan keluarga. Dan penyair-penyair hebat mayoritas berasal dari suku-suku padang pasir. Karena bahasa mereka sehari-hari memang puitis.¹⁰

Kebiasaan bersyair di depan umum menjadi hal lumrah, bahkan seperti pertunjukan yang sangat ditunggu-tunggu kedatangannya. Masyarakat Arab sangat antusias apabila syair-syair dibacakan kepada mereka. Maka tidak heran ketika wahyu turun kepada Muhammad, banyak dari mereka yang tertutup hatinya, menganggap wahyu yang disampaikan Beliau adalah bagian dari dongeng-dongeng orang yang terdahulu sebagaimana penyair-penyair lainnya. Tapi, bagi seorang penyair handal yang bersih hatinya, mendengar ayat-ayat al-Qur'an, mereka akan merasakan kedasyatan bahasa al-Qur'an yang berbeda dengan syair-syair kebanyakan. Sebagaimana kisah al-Walid bin Mugirah, seorang penantang terkemuka terhadap Islam yang mendengarkan al-Qur'an, kemudian berkata:

“Sumpah demi Tuhan! Tidak seorang pun dari kalian yang lebih paham mengenai sya'ir-sya'ir lebih baik dariku. Tapi, yang dibacakan Muhammad bukanlah sya'ir. Ada keindahan dan kesegaran yang terkandung di dalamnya. Pembukaannya begitu manis dan penutupannya begitu kaya. Ia yang terbaik, tidak ada yang mengalahkannya. Tiada seorang pun yang bisa membuatandingannya.”¹¹

¹⁰ Martin Lings, *op. cit.*, h. 4.

¹¹ Muhammad 'Ata al-Sid, *op. cit.*, h. 8

Allah mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. secara mutawatir. Beberapa kemaslahatan dari proses turunnya ayat al-Qur'an yang berangsur-angsur tersebut adalah meringankan beban Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu pertama.¹² Kemudian di tengah masyarakat Arab yang memiliki budaya menghafal yang lebih lumrah dibanding dengan menulis, tentu menjadikan mereka, yang beriman kepada kenabian Muhammad, lebih mudah untuk menerima dan 'merasakan' kedasyatan bahasa al-Qur'an.¹³

Fakta tentang banyaknya masyarakat Arab yang kurang pandai dalam hal baca-tulis tidak menafikan beberapa orang yang sebenarnya bisa membaca dan menulis pada saat itu. Terbukti dalam catatan sejarah, Nabi Muhammad memiliki asisten pribadi atau orang yang diberi kewenangan oleh Nabi untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satunya sekretaris Nabi yang Terkenal adalah Zaid ibn Tsabit dan para sahabat yang lain seperti Said ibn al-'Ash.¹⁴ Bukti lain dari adanya orang-orang yang bisa menulis adalah adanya hadits tentang larangan nabi kepada umat Islam untuk menuliskan dari nabi selain ayat al Qur'an.

¹² Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag, "*Sejarah al-Qur'an; Verifikasi tentang Otentitas al-Qur'an*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 165

¹³ M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*", (Bandung: Mizan, cet III, 1993), h. 29

¹⁴ Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag, *op. cit.*, h. 197

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ¹⁵

*Artinya: "Jangan kamu tuliskan dariku selain al-Qur'an; dan siapa saja yang telah menulis selain al-Qur'an, ia harus menghapusnya. Ceritakan saja (apa yang kamu terima) dai aku; karena hal itu tidak terlarang. Barang siapa yang berusta secara sengaja atas namaku, sungguh ia akan menepati kedudukannya di dalam neraka."*¹⁶

Ayat-ayat al-Qur'an pada masa awal ditulis dengan cara sederhana dan tradisional. Para sahabat menuliskannya di daun-daun lontar, pelepah kurma, dan tulang-belulang. Adapun dalam perjalanannya atau masa sebelum al-Qur'an turun, penulisan wahyu yang ditulis ke dalam media-media daun lontar, pelepah kurma, bahkan lembaran-lembaran potongan kaindan lain-lain dikatakan oleh al-Qur'an dengan sebutan "Shuhuf". Sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. Al-A'la/87: 18-19:

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى. صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

*Artinya: "Sesungguhnya ini terdapat dalam shuhuf-shuhuf yang terdahulu. (Yaitu) Shuhuf-shuhuf Ibrahim dan Musa."*¹⁷

¹⁵ (HR. Muslim: 3004) Imam Abi Husain Muslim, "Shohih Muslim", Juz 4, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1999), h. 2298

¹⁶Mushthafa al-Siba'I, "al-Hadist sebagai sumber hukum", Terj. Drs. Ja'far Abdul Muchith dari aslinya al-Sunnah wa makanatuha fi Tasyri' al-Islami, (Bandung: Diponegoro, Cet. Ke-1, 1979), h. 92

¹⁷Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya", (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 592

Di tengah proses pewahyuan al-Qur'an, Nabi Muhammad seorang yang *ummi*, dan budaya menghafal yang kuat, Allah melalui malaikat Jibril sering menyebut kata *al-kitāb* atau *kitāb* kepada Nabi Muhammad yang kemudian disampaikan kepada orang-orang Mekah dan masyarakat Arab secara umum. Pemaknaan kata *al-kitāb* atau *kitāb* dalam konteks sekarang, sering dipahami hanya sebagai bentuk fisik atau kumpulan dokumen-dokumen berupa tulisan yang dihimpun ke dalam kertas, dijilid menjadi satu berbentuk buku. Hal ini menjadi kurang tepat jika dipahami oleh masyarakat Arab di tengah kelangkaan budaya baca-tulis pada saat itu. Apalagi proses pewahyuan al-Qur'an belum tuntas dan jauh sebelum *shuhuf-shuhuf* tersebut dikumpulkan atau masa kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan pada masa Sahabat, menjadi kurang tepat kalau kata *Kitāb* hanya dimaknai dengan buku.

Penyebutan kata *kitāb* merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas. Al-Qur'an menyebut *al-Kitāb* dengan menggunakan *al-ta'rif* sebanyak 165 kali dan 54 kali untuk *kitāb* tanpa *al-ta'rif*.¹⁸ Pendekatan semantik atau kajian bahasa menjadi penting untuk memahami secara komprehensif makna *kitāb* di dalam al-Qur'an.

¹⁸ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, "*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*", (Kahiro: Daar al-Hadits, 2007), h. 695

Untuk itulah, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap kata *kitāb* di dalam al-Qur'an yang dipahami sekarang sebagai bentuk fisik dari kumpulan tulisan-tulisan. Penulis akan melakukan kajian dalam sebuah skripsi berjudul, **KITĀB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna dasar dan relasional kata *kitāb* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana perkembangan makna kata *kitāb* ditinjau dari prespektif manusia modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis memandang perlu mencantumkan tujuan dalam pembuatan skripsi ini. Adapun tujuan penulisan skripsi **KITĀB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik)** ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menemukan makna dasar dan relasional kata *kitāb*
 - b. Mengungkap perkembangan makna *kitāb* dalam prespektif manusia modern atau kekinian.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam kajian al-Qur'an, khususnya tentang makna *kitāb*.
- b. Dapat menjadi tambahan informasi bagi akademisi untuk memperluas wawasan keislaman.
- c. Menambah khazanah keilmuan Islam secara komprehensif.

D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil telaah literatur yang ada, penulis menemukan beberapa penelitian yang tema dan pembahasannya relevan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Skripsi Khoirun Ni'mah (2016) dengan judul *Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan makna majnun dalam konteks sekarang yang di dalam Tafsir Departemen Agama RI, diartikan dengan gila. Kemudian di dalam skripsi tersebut menganalisis ulang makna majnun dalam konteks historis kehidupan nabi saat al-Qur'an masih dalam proses pewahyuan yang ternyata memiliki arti kerasukan Jin. Relevansi dengan penelitian penulis adalah sudut pandang historis yang digunakan untuk menggali makna tersebut yang akan digunakan di dalam penelitian ini.

2. Skripsi Mukhammad Khakim (2012) dengan judul “*Ahl-Kitab menurut Nur Cholis Madjid dan M. Quraish Shihab (studi komparatif)*”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang ahli kitab menurut pandangan dua tokoh. Nur Cholis Madjid mengatakan bahwa ahli kitab meliputi Yahudi, Nasrani, Shabi’in, Majusi, Zoroaster, Hindhu, Buddha, Kong Hu Chu dan Shinto. Sedangkan M Quraish Shihab menyebutkan hanya Yahudi dan Nasrani saja. Relevansi skripsi ini dengan penelitian penulis adalah melihat sudut pandang kitab atau yang terkandung di dalamnya dengan konteks cara pandang sosio-historis pemaknaan kitab.
3. Skripsi Sri Qurotul ‘Afni (2016) dengan judul “*Injil dalam al-Qur’an*”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Injil merupakan bagian dari kitab yang diturunkan Allah. Bahwa dalam berjalannya waktu, Injil menjadi salah satu kitab yang wajib diimani oleh orang-orang muslim. Dari skripsi tersebut, dapat diambil tema-tema al-Qur’an yang menyebut kata injil kemudian akan didalami lebih lanjut kandungan Injil untuk mengungkap ketetapan-ketetapan yang berada di dalam kitab Injil menurut pandangan Al-Qur’an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-

naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan masalah yang sedang penulis bahas dalam penelitian ini. Adapun data-data rujukannya berasal dari data yang tertulis.¹⁹

Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yakni, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).²⁰ Artinya, penelitian ini tidak melalui prosedur-prosedur statistik atau berupa hitungan lainnya. Hal ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dalam artian menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik data primer atau data sekunder.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari literal kepustakaan yang terdiri dari data primer yang

¹⁹ Baharudidin, *“Paradigma Psikologi Islam”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 53

²⁰ Imam Gunawan, *“Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 82

²¹ Muhyar Fanani, *“Metode Studi Islam”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 11

merupakan data atau keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya. Adapun yang menjadi sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an Departemen agama, dan kitab-kitab Tafsir sebagai pembanding penafsiran kata *Kitab/al-Kitab* ketika ayat ditafsirkan menggunakan pendekatan semantik yang identik membiarkan ayat al-Qur'an berbicara sendiri tanpa terpengaruhi oleh penafsiran-penafsiran mufassir.

Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang ataupun catatan, seperti buku, majalah, buletin, skripsi dan bacaan-bacaan lain yang memiliki kesesuaian dengan skripsi ini.²² Diantara buku-buku sejarah bangsa Arab dan Nabi Muhammad SAW., seperti *Muhammad; Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik*, karya Martin Lings, *Sejarah Kalam Tuhan*, karya Muhammad 'Ata Al-Sid, *History of the Arabs*, karya Philip K. Hitti, dibantu kitab *Fathu al-Rahman* untuk mengelompokan ayat-ayat *kitab* sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

²² Bgja Wakuya, "Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat", (Bandung: Setia Purna, 2007), h. 79

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam sebuah penelitian. Karena dari analisis data yang ada akan memperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.²³

Skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif. Karena metode satu ini adalah metode yang sangat rinci dalam hal menganalisa persoalan. Sebab, deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi, juga menginterpretasikan data yang ada.²⁴

4. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan bahasa atau semantik.²⁵ Dengan pendekatan ini, penulis akan menganalisa konteks lafadz dengan masa dan subjek yang ada dalam ayat tersebut.

Setelah menelaah dengan pendekatan semantik, penulis akan melakukan kajian penggunaan lafadz kitab *pra Qur'anic*,

²³Imam Gunawan, *op. cit.*, h. 89

²⁴ Muhammad Noor Ichwan, "*Memasuki Dunia al-Qur'an*", (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h. 247

²⁵Izutsu mengartikan semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Lihat Toshihiko Izutsu, "*Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*", Terj. Agus Fahri Husain, dkk., cet. II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 3

Qur'anic, dan pasca Qur'anic agar memperoleh pemahaman secara komprehensif terhadap kata tersebut.

5. Sistematika Pembahasan

Demi menghasilkan karya yang baik dan pemahaman yang utuh, maka penulis perlu menyusun kerangka penulisan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I *Pendahuluan*. Bab ini berisi latar belakang masalah, sebagai gambaran umum sebelum memasuki pembahasan dalam skripsi untuk kemudian penulis menentukan sebuah pokok permasalahan yang tertera dalam subbab rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, penulis letakan setelah penentuan permasalahan. Selanjutnya, penulis juga menyertakan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, metode teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan pendekatan penelitian. Poin terakhir dalam bab ini adalah sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi.

BAB II *Analisis Semantik dalam Al-Qur'an*, merupakan bab yang menjelaskan tentang semantik sebagai pendekatan dalam skripsi ini. Penulis mengurai tentang semantik. Adapun Semantik al-Qur'an menjelaskan bagaimana kajian semantik dalam ilmu al-Qur'an. Subbab selanjutnya adalah urgensi penggunaan semantik, yang mengungkapkan pentingnya penggunaan semantik untuk memahami sebuah kata. Terakhir

penulis mengurai relevansi semantik dalam penerjemahan al-Qur'an, di dalamnya dijelaskan bagaimana semantik mengungkapkan sebuah makna sehingga relevan untuk memaknai sebuah teks.

BAB III Telaah Umum tentang Kitāb dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini penulis mencantumkan ayat-ayat yang akan menjadi bahan analisis. Kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah serta menyertakan Asbab an-Nuzul.

BAB IV Makna Kitāb dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini penulis akan menganalisa kata Kitāb di dalam pandangan masyarakat Arab Pra-Islam hingga masyarakat kekinian atau masa Pra-Qur'anic, Qur'anic, dan Pasca-Qur'anic. Kemudian meninjau makna kitab dalam pandangan masyarakat Arab pra-Islam dan mengklasifikasikan sesuai dengan makna relasional. Dan pada bagian selanjutnya, penulis menganalisa kata Kitāb berdasarkan data dan teori yang telah penulis kemukakan pada bagian sebelumnya.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup. Dalam kesimpulan, mencantumkan hasil pembahasan yang terdapat dalam bab keempat yang merupakan refleksi akhir berdasarkan uraian dalam pembahasan sebelumnya secara keseluruhan. Saran dan penutup menjadi bagian akhir dari skripsi ini.

BAB II

ANALISA SEMANTIK DALAM AL-QUR'AN

A. Uraian Tentang Semantik

Sematik berasal dari bahasa Yunani Kuno *sema* yang berarti tanda, lambang, atau verba *samaino* yang berarti 'menandai'. Ada beberapa istilah semantik yang sering digunakan, antara lain; *signifik*, *semasiologi*, *semologi*, *semiotik*, *sememik*, dan *semik*.¹ Para pakar bahasa menyebut semantik adalah sebuah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.² Dalam pengertian yang lain, semantik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna.

Makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori bahasa. Buku *The Meaning of Meaning*, karya Ogen dan Richards mengumpulkan tidak kurang dari 16 definisi yang berbeda, bahkan menjadi 23 jika tiap bagian kita pisahkan.³ Tetapi ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan

¹Ahmad HP dan Alek Abdullah. "*Linguistik Umum*", (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 88

²Abdul Chaer, "*Pengertian Semantik Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 2

³ Stephen Ullmann, "*Pengantar Semantik*" terjemahan dari "*Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*", Terj. Sumarsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 65

antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi atas kesepakatan para pemakai. Unsur tersebut termasuk bagian dari teori *konvensionalis*.⁴ (3) perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Abu Zayd, bahasa mengandung aturan-aturan konvensional kolektif yang bersandar kepada kerangka kultural. Teks sebagai sebuah pesan ditunjukan kepada masyarakat yang mempunyai kebudayaannya sendiri, konsepsi-konsepsi mental dan kepercayaan kulturalnya sendiri. Konteks percakapan (*siyaq al-takhatub*) yang diekspresikan dalam struktur bahasa (*bunyah lughawiyyah*) berkaitan dengan hubungan antara pembicara dan patner bicara, yang mendefinisikan karakteristik teks pada satu sisi, dan otoritas tafsir pada sisi yang lain.⁵

Bahasa menurut Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik, bukanlah sekedar nomenklatur. Tinanda-tinandanya bukan sebuah konsep yang sudah ada sebelumnya, tetapi konsep-konsep yang dapat berubah-ubah mengikuti perubahan kondisi ke kondisi yang lain. Dengan demikian, tinanda bukanlah suatu hal yang mandiri dan otonom, tetapi masing-masing memiliki esensi atau inti yang menentukannya. Proses

⁴Komaruddin Hidayat, “*Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*”, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 100

⁵Islah Gusmian, “*Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*”, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), h. 229

ketinandaan dan kepenandaan ditentukan oleh “hubungan-hubungannya” yang Saussure membaginya menjadi dua. Pertama, hubungan *assosiative*, atau yang biasa dikenal dengan *paradigmatik*, dan kedua hubungan *syntagmatic*. Hubungan-hubungan ini terdapat dalam kata sebagai rangkaian bunyi maupun sebagai konsep.⁶

Makna-makna di dalam suatu bahasa yang telah teraktualisasi, mengarahkan kita tentang perlunya menganalisis makna dari kata. Dalam perspektif semiotik, bahasa adalah penanda (*signified*) yang terkait dengan yang ditandai (*signifier*). Bagi Saussure, bahasa sebagai sistem tanda (*sign*), hanya dapat dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa, bila mengekspresikan atau menyampaikan ide-ide atau pengertian-pengertian tertentu.⁷

Pemahaman makna (bahasa Inggris: *sense*) dibedakan dari arti (bahasa Inggris: *meaning*) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer (1976: 30) hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1977: 204) menyebut bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata

⁶*Ibid.*, h. 37

⁷Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*”, (Yogyakarta: Galangpress, 2001), h. 36

tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.⁸

Hubungan *sintagmatik* sebuah kata adalah hubungan yang dimiliki dengan kata-kata yang berada di depannya atau di belakangnya dalam sebuah kalimat, atau bisa juga antar dua kata, dimana kata pertama muncul sebagai subyek bagi kata yang kedua. Selanjutnya saat menuturkan sesuatu, pada dasarnya juga memilih suatu kata dari perbendaharaan kata yang diketahui dan tersimpan dalam ingatan. Sebagaimana kata yang tidak terpilih yang ada dalam ingatan itu memiliki hubungan asosiatif dengan kata yang diucapkan. Hubungan inilah yang disebut sebagai rangkaian *paradigmatik*.⁹

Jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya dinamakan dengan semantik leksikal. Semantik leksikal berfungsi untuk menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut dengan leksikal. Leksikal adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Istilah leksem kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah lazim yang digunakan dalam studi morfologi dan

⁸T. Fatimah Djajasudarma, “*Semantik 1; Makna leksikal dan Gramatikal*”, cet IV, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 7

⁹Heddy Shri Ahimsa-Putra, *op. cit.*, h. 48

sintaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai suatu gramatikal bebas terkecil.¹⁰

Makna leksikal memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri atau lepas dari konteks. Semua makna, baik berupa bentuk dasar atau bentuk tuturan, yang berada di dalam kamus, itulah yang disebut makna leksikal. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna kata-kata pada waktu ia berdiri sendiri, baik berupa tuturan atau bentuk dasar. Secara umum, makna leksikal dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yakni makna dasar (denotatif) dan makna perluasan (konotatif).

Selain makna leksikal, dalam semantik juga dikenal adanya makna gramatikal. Semantik gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

B. Semantik Al-Qur'an

Gagasan tentang analisis semantik dalam konteks al-Qur'an pertama kali dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu. Dalam pengertian etimologisnya, semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Begitu luas sehingga apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.

¹⁰ Abdul Chaer, *"Pengantar Semantik Bahasa Indonesia"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 7

Bagi Izutsu, kajian semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.¹¹

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. tidak terlepas dari bahasa sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. Abu Zaid berkata: "Ketika mewahyukan al-Qur'an kepada Rasulullah Saw., Allah memilih bahasa tertentu sesuai dengan penerima pertamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab bahasa merupakan perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia."¹² Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad saw. sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi.¹³

Analisis semantik yang digunakan untuk menangkap makna di dalam bahasa al-Qur'an merangkum gagasan al-Qur'an yang terpecah-pecah. Artinya, konteks internal al-Qur'an juga berkaitan dengan "ketidakintegralan" struktur teks

¹¹Toshihiko Izutsu, "*Tuhan dan Manusia di dalam al-Qur'an*", (Yogyakarta: Tiara WacanaYogya, 2003), h. 11

¹²Nasr Hamid Abu Zaid, "*Tekstualisasi Al-Qur'an*", Terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 19

¹³M. Nur Kholis Setiawan, "*Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*", (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), h. 2

al-Qur'an dan pluralitas wacanannya. Ketidakintegralan ini terjadi karena adanya perbedaan antara urutan teks (*tartib al-ajza'*) dan urutan pewahyuan (*tartib an-nuzul*), di samping memang teks al-Qur'an hakekatnya bersifat plural dan tidak mungkin memahaminya kecuali dengan memperhatikan level spesifikasinya, dalam artian memahami konteks terhadap audiens yang berbeda-beda.

Jika dilihat dari struktur kebahasaan, semantik mirip dengan ilmu *balaghah* di dalam bahasa Arab, tetapi tidak sama sepenuhnya. Persamaan tersebut diantaranya terletak pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu, medan perbandingan makna antara satu kata dengan kata yang lain dalam ilmu semantik mirip dengan salah satu bab pada '*Ulum al-Qur'an*, yaitu *munasabah* ayat dengan ayat. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam analisis semantik yang lebih banyak berbicara dari sudut pandang historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.¹⁴

Toshihiko Itzutsu mengembangkan metode semantiknya untuk memahami makna al-Qur'an, ia memposisikan al-Qur'an sebagai sebuah teks atau catatan otentik berbahasa Arab, dan mengesampingkan sebagai wahyu

¹⁴Toshihiko Izutsu, "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*", (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 19

Ilahi. Ini bertujuan agar pemaknaan terhadap kosa-kata tersebut dapat dijauhkan dari bias idiologi atau persepsi apapun yang dapat mempengaruhi proses pemaknaan secara murni terhadap istilah yang berasal dari al-Qur'an. Di samping itu juga, supaya kitab al-Qur'an dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapapun.

Dengan pendekatan semantik, ia berusaha mendudukan al-Qur'an dengan cara interdialogis, yaitu dengan membiarkan al-Qur'an berdialog dengan dirinya sendiri.¹⁵ Dia juga ingin menempatkan term-term yang berkembang dalam masyarakat pada kedudukan yang semestinya ketika al-Qur'an diturunkan. Sebagai konsekuensinya, Izutsu memiliki pandangan yang sama dengan para ulama klasik bahwa transformasi bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lain sangat tidak memadai.

Kajian semantik dalam bahasa al-Qur'an tentu tidak terlepas dari kata-kata yang menyusun sekaligus menjadi media wahyu Allah tentang pandangan umum al-Qur'an yang akan disampaikan kepada para pembacanya. Adakalanya, kata (*mufrodat*) dalam al-Qur'an mampu berdiri sendiri, ada juga yang berubah ketika bersanding dengan kata-kata yang berbeda. Ini lah yang disebut dengan *makna dasar* dan *makna relasional*. Sisi nyata persoalan tersebut adalah bahwa masing-masing kata

¹⁵ Fazlur Rahman, "*Tema-tema Pokok al-Qur'an*", (Bandung: Pustaka, 1994), h. 7

individual, diambil secara terpisah makna dasar dan kandungan kontekstualnya sendiri yang akan melekat pada kata itu meskipun kata itu kita ambil di luar konteks al-Qur'an. Secara lebih ringkas, makna dasar adalah makna yang melekat pada arti kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang ditambahkan pada makna dasar. Penggabungan kata pada relasi yang berbeda akan mengalami perbedaan makna antara satu dengan yang lain.¹⁶

Dalam buku *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya*, menganalisis pandangan al-Qur'an tentang ahlul kitab. Diuraikan terma-terma yang mengarah ke pemahaman tentang ahlul kitab dengan merajut seluruh medan semantiknya, baik term-term yang sepadan maupun yang tidak langsung menunjuk tentang ahlul kitab. Ada empat term yang dekat dengan ahlul kitab: *al-ladzina ataynahum al-kitab*, *al-ladzina utu al-kitab*, *al-ladzina utu nasiban min al-kitab*, *al-ladzina yaqra'una al-kitab min qoblik*.¹⁷ Mencari makna dasar dapat dilakukan dengan menemukannya dalam sebuah kamus. Sedangkan mencari makna relasional dapat dilakukan dengan menganalisis pada

¹⁶ Toshihiko Izutsu, "*Konsep-konsep Etika beragama dalam Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 12

¹⁷ Muhammad Ghalib M, "*Ahl-Kitab, Makna dan Cakupannya*", (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 38

keterkaitan dengan konteks sekaligus relasi yang terjalin antar kosa-kata lainnya di dalam kalimat.

C. Urgensi Penggunaan Semantik

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang salah satu fungsinya adalah menyampaikan kehendak seseorang kepada orang yang lain. Hampir semua makhluk memiliki cara komunikasi masing-masing. Manusia sebagai makhluk yang dapat berfikir, ada yang mengatakan makhluk yang berlogika, tentu memiliki peran aktif dalam hal penggunaan bahasa. Bahkan manusia yang memiliki kemampuan tutur yang baik, bisa dipastikan memiliki logika yang baik. Semua itu tidak terlepas dari penggunaan dan penguasaan bahasa yang baik dan benar.

Allah melengkapi kesempurnaan manusia dengan akal yang dapat digunakan untuk berfikir. Kemudian memberikan naluri untuk melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap rangsangan yang masuk. Begitupun Allah swt. memiliki cara berkomunikasi dengan hamba-Nya dengan perantara wahyu yang diturunkan dengan media bahasa manusia agar mampu menerima dan memahami “pesan-pesan” Tuhan yang diwahyukan kepada manusia pilihan-Nya. Dan Nabi Muhammad lah yang terpilih sebagai utusan terakhir dengan

lisan Arab yang jelas, sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia di dunia.¹⁸

Mempelajari asal-usul bahasa menjadikan semantik sebagai salah satu ilmu yang tidak boleh terlewatkan begitu saja. Karena di dalam penggunaan ilmu semantik, dapat diselidiki pergeseran makna kata yang terjadi. Kajian tentang asal-usul bahasa bersifat spekulatif, maka dari itu, teori tentangnya berkembang sedemikian rupa sejak dari yang bersifat ilmiah, ideologis-rasionalis, sampai yang bernada mitos dan main-main. Terkait hal tersebut, terdapat tiga teori yang berkaitan dengannya, yakni teologis, naturalis, dan konvensionalis.

Pertama, Teori teologi menyatakan bahwa segala nama dan bahasa yang digunakan manusia berasal dari Tuhan. Teori ini berdasarkan pada cerita dalam Bibel dan al-Qur'an yang di dalamnya dikisahkan pengajaran Tuhan kepada manusia pertama, Adam as.¹⁹ yang diabadikan di dalam al-Qur'an.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat seraya

¹⁸ Baca Qs. Asy-Syu'ara [26] :193-195

¹⁹Komaruddin Hidayat, “Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik”, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 97

*berfirman: ‘Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar’.*²⁰

Kedua, Teori naturalis menyatakan bahwa kemampuan bahasa yang ada pada manusia adalah kemampuan yang muncul dari alam dan panca indra, sebagaimana kemampuan mendengar dan melihat. Manusia dengan sendirinya mampu berbahasa secara alamiah, secara spontan saat ia berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya penamaan hewan jangkrik. Manusia memberi nama hewan kecil yang senang beraktifitas di malam hari itu karena suara yang dikeluarkan hewan tersebut berbunyi: “Krik, Krik, Krik”. Dan penamaan hewan Tokek juga demikian, penamaannya diambil dari suara yang dikeluarkan hewan tersebut.

Sedangkan teori konvensionalis menyatakan bahwa pada mula bahasa berasal dari produk sosial. Ia merupakan hasil konvensi dan kemudian dilestarikan oleh masyarakat secara bersama-sama dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya, secara turun-temurun. Misalnya, konvensi muncul dari suatu peristiwa sosial ketika masyarakat primitif melakukan gotong-royong. Ketika mereka beramai-ramai menarik pohon besar atau bersiap melawan serangan musuh, pada saat itu muncul ungkapan bahasa ekspresif yang berfungsi untuk menyamakan langkah. Teori ini dikenal dengan *yo-he-ho theory*. Hal ini masih mudah

²⁰ (Qs. Al-Baqarah: 31), Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 6

diamati saat ada perlombaan atau kerja tim yang ketika berlomba mereka beramai-ramai sambil berteriak secara seragam. Contoh saja di era sekarang, *yo-he-ho* digantikan dengan peluit atau *yel-yel* sebagai penyemangat kerjasama.

Salah satu aspek dari perubahan bahasa adalah perubahan makna. Perubahan makna ini menjadi sasaran kajian semantik historis. Perubahan makna dapat dianggap sebagai akibat hasil proses yang disebabkan oleh hubungan sintagmatik, rumpang di dalam kosa kata, perubahan konotasi, peralihan dari pengacuan yang kongkret ke pengacuan abstrak, dan penerjemahan harfiah.²¹

Setiap kata selalu mengalami perubahan makna yang disebabkan oleh konteks dimana kata tersebut berlaku dan perbedaan waktu pemakaiannya. Perubahan makna bisa berupa perluasan makna, pembatasan makna, maupun pergeseran makna. Dalam hal ini semantik memiliki peran yang cukup signifikan berkaitan dengan perubahan yang terjadi. Misalnya, kata *saudara*, semula bermakna sebatas pada saudara seayah dan seibu (sekandung). Kemudian *saudara* menjadi pronomina sapaan bagi mereka yang seusia dengan pembicara atau lebih rendah usianya dari pembicara. Akan tetapi, maknanya dapat terbatas dengan menambah unsur lain. Misalnya, *saudara kandung*, *saudara sepupu*, dan *saudara tiri*.

²¹ Achmad HP dan Alek Abdullah, “*Linguistik Umum*”, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 95

Berkaitan dengan pemaparan urgensi semantik, penulis akan menganalisa lafadz *Kitāb* dan *al-Kitāb* dalam al-Qur'an dengan metode semantik saat disandingkan dengan konteks masa pewahyuan al-Qur'an masih berlangsung.

D. Relevansi Semantik dalam Penerjemahan al-Qur'an

Penerjemahan al-Qur'an merupakan upaya umat muslim untuk memahami bahasa al-Qur'an (bahasa Arab) dengan bahasa masyarakat yang berlaku setelah kewafatan baginda Rasulullah saw. bahkan dalam tempo jauh setelah masa sahabat dan tabi'in. Apalagi perkembangan agama Islam mengalami ekspansi ke negara-negara yang notabene tidak menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Maka penerjemahan al-Qur'an kedalam bahasa-bahasa di luar bahasa Arab menjadi sangat penting bagi tersebarnya “pesan-pesan” Allah kepada umat manusia di seluruh dunia.

Kaidah-kaidah penerjemahan al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh ahli tafsir terdahulu tentu menjadi acuan dan pertimbangan para mufassir generasi selanjutnya hingga sekarang. Karena sejak masa sahabat sekalipun, apabila terdapat kerancuan atau kemusykilan di antara mereka dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, mereka segera bertanya kepada Nabi

Muhammad saw.²² Nabi Muhammad sendiri mendapat limpahan ‘ilmu dari Allah yang telah mengajarkan kepadanya apa-apa yang belum Nabi ketahui. Sehingga sampai sekarang, banyak sekali terjemah al-Qur’an, bahkan tafsir-tafsir dengan bermacam-macam pendekatan, yang jumlahnya sangat banyak.

Menggunakan metode semantik merupakan salah satu cara memahami al-Qur’an secara *tafsiriyah*. Sebagaimana uraian di atas, penerjemahan *harfiyah* dapat menimbulkan kesalahan pemahaman yang berakibat pada sikap dan pengamalan yang salah pula. Al-Qur’an senantiasa harus dipahami dari masa ke masa. Ia adalah kitab petunjuk yang tak pernah usang oleh waktu dan lapuk oleh tempat. Pemahaman terhadap al-Qur’an juga harus mengalami perkembangan agar mampu selalu menyesuaikan perkembangan zaman.

Tosihiko Izutsu sebagai salah satu tokoh penggagas semantik al-Qur’an memiliki beberapa hasil penelitian, seperti kata *kafir* yang mempunyai dua makna ketika dihadapkan dengan kata yang berbeda. Ketika berhadapan dengan kata *syakir*, ‘seseorang yang berterima kasih’, maka kafir tersebut bermakna ingkar terhadap nikmat Tuhan. Akan tetapi jika *kafir* dalam suatu kalimat berlawanan dengan kata *mu’min*, makna yang diperoleh mengarah pada kafir teologis atau mengarah pada mengingkari keesaan Tuhan.

²²Hasby Ash-Shiddiqy, “*Ilmu-ilmu al-Qur’an; Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 11

Sebenarnya al-Qur'an tidak banyak memberikan informasi mengenai kata ini kecuali mungkin bahwa *fajir* itu secara kasar merupakan sinonim dari *kafir*. Dikatakan bahwa makna yang mendasari adalah menyimpang. Oleh karena itu, kata ini secara metaforik berarti meninggalkan jalan yang benar dan kemudian melakukan perilaku immoral. Menarik untuk dicatat dalam hubungan ini bahwa dalam satu bagian dari kata *Fa-ja-ra* tampaknya untuk melakukan pekerjaan yang tepat yang biasanya ditugaskan untuk kata *Ka-fa-ra* menunjukkan penolakan untuk percaya pada ajaran eskatologis Islam tentang kebangkitan.²³

Pendekatan semantik menjadi sangat menarik untuk menilik kata *Kitāb* dalam al-Qur'an sebagaimana Toshihiko Izutsu menggunakannya untuk menganalisa salah satu kata di dalam al-Qur'an tersebut. Kemudian melihat bagaimana para tokoh ilmuwan muslim atau mufassir sejak era klasik sampai era kontemporer, memaknai kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* dalam al-Qur'an hingga diketahui adanya perkembangan makna dari kata tersebut.

²³ Toshihiko Izutsu, "*Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997). h. 157

BAB III

TELAAH UMUM TENTANG MAKNA KITĀB DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat tentang Kitab

Kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* dalam al-Qur'an, berasal dari akar kata *ka-ta-ba* yang tersusun dari tiga huruf bahasa Arab *Kaf*, *Ta'*, dan *Ba'*. Dalam kamus bahasa Arab, kata tersebut memiliki arti dasar; *menulis*, *menetapkan*, *mewajibkan*, dan *mengumpulkan*.¹ Adapun bentuk derevasi kata yang berasal dari susunan huruf *Kaf*, *Ta'*, dan *Ba'* terdapat 32 bentuk derevasi kata. Hal ini merujuk dari kitāb “*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*” karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy.²

Apabila difokuskan pada kata kunci *Kitāb* saja, terdapat dua bentuk derevasi. Pertama, *kitāb* menggunakan *alif lam ta'rif*, yang kedua tanpa *alif lam ta'rif*. Dalam ilmu nahwu, *alif lam ta'rif* yang selanjutnya disebut dengan *al ma'rifat* berfungsi untuk menunjukkan sesuatu barang yang mafhum atau sudah dimengerti.

مَادَّلَّ عَلَى مُعَيَّنٍ

¹Ahmad Warson Munawwair, “*Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*”, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), h. 1187

² Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, “*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*”, (Kahiro, Daar al-Hadits, 2007), h. 695

Artinya: “Lafadz yang menunjukkan benda tertentu.”³:

Adapun derevasi kata yang tersusun dari huruf *kaf*, *ta*’, dan *ba*’ dalam al-Qur’an sebagai berikut:

No	Kata	Surat dan Ayat
1.	كُتِبَ	Al-Baqarah: 187 Al-Maidah: 21 Al-An’am: 12, 54 At-Taubah: 51 Al-Mujadalah: 21, 22, Al-Hasr: 3
2.	كُتِبَتْ	Al-Baqarah: 79
3.	كُتِبَتْ	An-Nisa’: 77
4.	كُتِبْنَا	An-Nisa’: 66 Al-Maidah: 32, 45 Al-A’raf: 145 Al-Anbiya’: 105
5.	كُتِبْنَاهَا	Al-Hadid: 27
6.	فَسَأَكْتُبُهَا	Al-A’raf: 156
7.	تَكْتُبُوهُ	Al-Baqarah: 282

³Moch. Anwar, “Ilmu Nahwu; terjemah matan al-jurumiyyah dan ‘imrity berikut penjelasannya”, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet. 37, 2015), h. 105

8.	تَكْتُبُوهَا	Al-Baqarah: 282
9.	نَكْتُبْ	Ali-‘Imraan: 181 Maryam: 79 Yasin: 12
10.	يَكْتُبْ	Al-Baqarah: 282 An-Nisa’: 81
11.	يَكْتُبُونَ	Al-Baqoroh: 79 Yunus: 21 Az-Zukhruf: 80 At-Thur: 41 Al-Qolam: 47
12.	أَكْتُبْ	Al-A’raf: 156
13.	فَاكْتُبْنَا	Ali-‘Imraan: 53 Al-Maidah: 83
14.	فَاكْتُبُوهُ	Al-Baqarah: 282
15.	كُتِبَ	Al-Baqarah: 187, 180, 183, 216, 246 Ali-‘Imraan: 154 An’Nisa’: 77, 127 At-Taubah: 120, 121 Al-Hajj: 4
16.	سَتَكْتُبْ	Az-Zukhruf: 19
17.	أَكْتُبِهَا	Al-Furqon: 5

18.	فَكَاتِبُهُمْ	An-Nur: 33
19.	كَاتِبٌ	Al-Baqarah: 282
20.	كَاتِبًا	Al-Baqarah: 283
21.	كَاتِبُونَ	An-Nisa': 94
22.	كَاتِبِينَ	Al-Infithor: 11
23.	الْكِتَابُ	<p>Al Baqarah: 2, 44, 53, 78, 79, 85, 87, 101, 105, 109, 113, 121, 129, 144, 145, 146, 151, 159, 174, 176, 177, 213, 231, 235.</p> <p>Ali Imran: 3, 7, 19, 20, 23, 48, 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 78, 79, 98, 99, 100, 110, 113, 119, 164, 184, 186, 187, 199.</p> <p>An-Nisa: 44, 47, 51, 54, 105, 113, 123, 127, 131, 136, 140, 153, 159, 171.</p> <p>Al-Maidah: 5, 15, 19, 48, 57, 59, 65, 68, 77, 110.</p> <p>Al-An'am: 20, 38, 89, 91, 114, 154, 156, 157.</p> <p>Al-A'raf: 37, 169, 170, 196.</p> <p>At-Taubah: 29.</p> <p>Yunus: 1, 37, 94.</p> <p>Hud: 110.</p> <p>Yusuf: 1.</p> <p>Ar-Ra'd: 1, 36, 39, 43.</p> <p>Al-Hijr: 1.</p> <p>An-Nahl: 64, 89.</p> <p>Al-Isra': 2, 4, 58.</p>

		<p>Al-Kahfi: 1, 49. Maryam: 12, 16, 30, 41, 51, 54, 56. Al-Mu'minun: 49. An-Nur: 33 Furqon: 35 Asy-Syu'aro': 2 An-Naml: 40 Al-Qashash: 2, 43, 52, 86 Al-'Ankabut: 27, 46, 47, 51 Lukman: 2 As-Sajdah: 2, 23 Al-Ahzab: 6, 26 Fatir: 25, 31, 32 As-Shaffat: 117 Az-Zumar: 1, 2, 41, 69, Ghafir: 2, 53, 70 Al-Fushshilat: 45 Asy-Syura: 14, 17, 52 Az-Zukhruf: 2, 4 Ad-Dukhon: 2 Al-Jatsiah: 2, 16 Al-Ahqaf: 2, Al-Hadid: 16, 25, 26, 29 Al-Hasyr: 2, 11 Al-Jumu'ah: 2 Al-Muddatstsir: 31 Al-Bayyinah: 1,4, 6</p>
24.	كِتَابُ	<p>Al-Baqarah: 89, 101 Ali Imran: 23, 81, An-Nisa: 24, Al-Maidah: 44 Al-An'am: 59, 92, 155 Al-A'raf: 2, 52 Al-Anfal: 68, 75 At-Taubah: 36 Yunus: 61 Hud: 1, 6, 17</p>

		<p> Ar-Ra'd: 38 Ibrahim: 1 Al-Hijr: 4 Al-Kahfi: 27 Thaha: 52 Al-Anbiya': 10 Al-Hajj: 8, 70 Al-Mu'minun: 62 An-Naml: 1, 29, 75 Al-Qhasas: 49 Al-Ankabut: 45, 48 Ar-Rum: 56 Luqman: 20 Al-Ahzab: 6 Saba': 3 Fathir: 11, 29 Shad: 29 Fushilat: 3, 41 Asy-Syuara: 15 Al-Ahqaf: 4, 12 Qaf: 4 Ath- Thur: 2 Al-Waqiah: 78 Al-Hadid: 22 Al-Qalam: 37 Al-Muthaffifin: 7, 9, 18, 20 </p>
25.	کتابا	<p> Ali-'Imraan: 145 An-Nisa': 103, 153 Al-An'am: 7 Al-Isra': 13, 93 Al-'Anbiya': 10 Fatir: 40 Az-Zumar: 23 Az-Zukhruf: 21 Al-Ahqaf: 30 Al-Naba': 29 </p>

26.	كِتَابَكَ	Al-Isra': 14
27.	بِكِتَابِكُمْ	Al-Shaffat: 157
28.	كِتَابُنَا	Al-Jatsiyah: 29
29.	كِتَابُهُ	Al-Isra': 71 Al-Haqqah: 19, 25 Al-Insyiqaq: 7, 10
30.	كُتِبَ	Al-Anbiya': 104 Saba': 44 Al-Bayyinah: 3
31.	كُتِبَهِ	Al-Baqarah: 285 An-Nisa': 136 At-Tahrim: 12
32.	مَكْتُوبًا	Al-A'raf: 157

Adapun kata yang bersambung dengan kata *al-kitāb* atau *kitāb* sedikitnya 11 bentuk umum:

No	Kata	Surat dan Ayat
1.	أَهْلَ الْكِتَابِ	31 ayat: Al-Baqoroh: 105, 109 Ali 'Imran: 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 98, 99, 110, 113, 199 An-Nisa': 123, 159, 171 Al-Ma'idah: 15, 19, 59, 65, 68, 77 Al-'Ankabut: 46 Al-Ahzab: 26 Al-Hadid: 29

		Al-Hasyr: 2, 11 Al-Bayyinah: 1, 6
2.	الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ	9 ayat: Al-Baqoroh: 129, 151, 231 Ali 'Imran: 48, 164 An-Nisa': 54, 113 Al-Ma'idah: 110 Al-Jumu'ah: 2
3.	تَتْلُونَ الْكِتَابَ	1 ayat Al-Baqarah: 44
4.	يَتْلُونَ الْكِتَابَ	1 ayat Al-Baqarah: 113
5.	آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ	10 ayat Al-Baqarah: 53, 87 Al-An'am: 154 Hud: 110 Al-Isra': 2 Al-Mu'minun: 49 Al-Furqon: 35 Al-Qashash: 43 Al-Sajdah: 23 Al-Fushshilat 45
6.	أَوْثُوا الْكِتَابَ	19 ayat: Al-Baqarah: 101, 144, 145 Ali 'Imran: 19, 20, 23, 100, 186, 187 An-Nisa: 44, 47, 51, 131 Al-Ma'idah: 5, 57 At-Taubah: 29 Al-Hadid: 16 Al-Muddatstsir: 31

		Al-Bayyinah: 4
7.	آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ	8 Ayat Al-Baqarah: 121, 146 Al-An'am: 20, 89, 114 Ar-Ra'd: 36 Al-Qashash: 52 Al-Ankabut: 47
8.	آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ	1 Ayat Ash-Shaffat: 117
9.	جَاءَهُمْ كِتَابٌ	1 ayat Al-Baqarah 89
10.	كِتَابَ اللَّهِ	3 ayat Al-Baqarah 101 An-Nisa' 24 Fathir 29
11.	أُمُّ الْكِتَابِ	3 ayat Ali-'Imraan 7 Ar-Ra'd 39 Az-Zukhruf 4

Penelitian ini terfokus kepada ayat-ayat yang mengandung kata *الكتاب* atau *كتاب*. Dan mengecualikan *أَهْلَ الْكِتَابِ*, *جَاءَهُمْ كِتَابٌ*, *آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ*, *الْكِتَابِ* dan semisalnya, yang menunjuk kepada subjek (orang/kaum) penerima wahyu. Tidak

semua ayat yang mengandung kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* dicantumkan dalam bab ini. Tetapi mengambil beberapa ayat sebagai sampel yang mewakili untuk dilakukan analisis semantik.

Terdapat 54 ayat terpilih yang akan digunakan untuk menganalisis pemaknaan kata *Kitab* secara kajian semantik. Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut:

1. Al-Baqarah [2] : 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Artinya; Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*⁴

2. Al-Baqarah [2] : 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۖ فَلَعْنَهُ اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ

*Artinya; Dan setelah datang kepada mereka kitab (Al Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu*⁵.

⁴ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*”, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 2

⁵ *Ibid.*, h. 14

3. Ali-Imraan [3] : 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

*Artinya; Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.*⁶

4. Ali-Imraan [3] : 7

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya; Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*⁷

⁶ Ibid., h. 50

⁷ Ibid., h. 50

5. Ali Imraan [3] : 23

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ يُتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya; Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum diantara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran).⁸

6. Ali Imraan [3] : 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا ۖ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya; Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.⁹

7. An-Nisa' [4] : 24

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ
وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ ۚ

⁸ Ibid., h. 53

⁹ Ibid., h. 68

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya; Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁰

8. An-Nisa' [4] : 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Artinya; Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, h. 82

¹¹ *Ibid.*, h. 95

9. Al-Maidah [5] : 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*Artinya; Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*¹²

10. Al-An'am [6] : 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

¹² Ibid., h. 116

*Artinya; Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*¹³

11. Al-An'am [6] : 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*Artinya; Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)."*¹⁴

12. Al-An'am [6] : 91

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ ۚ قُلْ مَن أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۚ جَعَلُونَهُ قُرْآنًا

¹³ *Ibid.*, h. 132

¹⁴ *Ibid.*, h. 134

تُبْنُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ ۖ قُلِ اللَّهُ
 ۖ ثُمَّ دَرَّهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Artinya; Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.¹⁵

13. Al-An'am [6] : 92

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ
 حَوْلَهَا ۚ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya; Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, h. 139

¹⁶ *Ibid.*, h. 139

14. Al-An'am [6] : 154

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ

Artinya; Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.¹⁷

15. Al-Anam [6] : 155

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya; Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.¹⁸

16. Al-Anfal [8] : 68

الَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ ۚ وَأُولُو
الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya; Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang

¹⁷ *Ibid.*, h. 149

¹⁸ *Ibid.*, h. 149

bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁹

17. At-Taubah [9] : 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ
ۚ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُتَّقِينَ

Artinya; Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.²⁰

18. Yunus [10] : 1

الرَّ ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Artinya; Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmah.²¹

¹⁹ *Ibid.*, h. 185

²⁰ *Ibid.*, h. 192

²¹ *Ibid.*, h. 208

19. Hud [11] : 1

الرَّ ۚ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya; Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.²²

20. Hud [11] : 110

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتَلَفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ
لَفُضِّي بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ

Artinya; Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al Qur'an.²³

21. Hud [11] : 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya; Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan

²² Ibid., h. 221

²³ Ibid., h. 234

tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).²⁴

22. Yusuf [12] : 1

الر ٓ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya; Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah).²⁵

23. Ibrahim [14] : 1

الر ٓ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya; Alif, laam, raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.²⁶

24. Al-Hijr [15] : 1

الر ٓ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُبِينٍ

Artinya; Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al Quran yang memberi penjelasan.²⁷

²⁴ Ibid., h. 222

²⁵ Ibid., h. 235

²⁶ Ibid., h. 255

²⁷ Ibid., h. 262

25. An-Nahl [16] : 64

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya; Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*²⁸

26. Al-Isra' [17] : 4

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوقًا
كَبِيرًا

*Artinya; Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar".*²⁹

27. Al-Isra' [17] : 13

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ
مَنْشُورًا

*Artinya; Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.*³⁰

²⁸ Ibid., h. 273

²⁹ Ibid., h. 282

³⁰ Ibid., h. 283

28. Al-Isra' [17] : 14

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya; "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".³¹

29. Al-Isra' [17] : 58

وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

Artinya; Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)³²

30. Al-Isra' [17] : 71

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ يَمِينًا فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya; (Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.³³

³¹ Ibid., h. 283

³² Ibid., h. 287

³³ Ibid., h. 289

31. Al-Khafi [18] : 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۚ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Artinya; Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun".³⁴

32. Thaha [20] : 52

قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ ۚ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى

Artinya; Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanmu, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa".³⁵

33. Al- Hajj [22] : 70

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya; Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di

³⁴ *Ibid.*, h. 299

³⁵ *Ibid.*, h. 315

bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.³⁶

34. Al-Mu'minun [23] : 49

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya; Dan sesungguhnya telah Kami berikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk.³⁷

35. An-Naml [27] : 75

وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya; Tiada sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).³⁸

36. Ar-Ruum [30] : 56

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ ۖ
فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya; Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari

³⁶ *Ibid.*, h. 340

³⁷ *Ibid.*, h. 345

³⁸ *Ibid.*, h. 383

berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)".³⁹

37. Al-Ahzab [33] : 6

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۚ وَأُولُو الْأَرْحَامِ
بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا
إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

Artinya; Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).⁴⁰

38. Saba' [34] : 3

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ۚ
لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَٰلِكَ
وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya; Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit

³⁹ *Ibid.*, h. 410

⁴⁰ *Ibid.*, h. 418

dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"⁴¹

39. Fathir [35] : 11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ
أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي
كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya; Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.⁴²

40. Fushshilat [41] : 3

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya; Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, h. 482

⁴² *Ibid.*, h. 435

⁴³ *Ibid.*, h. 477

41. Al-Jatsiyah [45] : 28

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً ۖ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya; Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.⁴⁴

42. Al-Jatsiyah [45] : 29

هَٰذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya; (Allah berfirman): "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan".⁴⁵

43. Al-Ahqaf [46] : 12

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانٍ عَرَبِيٍّ لِّنَذِيرِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ

Artinya; Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

⁴⁴ Ibid., h. 501

⁴⁵ Ibid., h. 501

44. Qaf [50] : 4

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ

*Artinya; Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kamipun ada kitab yang memelihara (mencatat).*⁴⁶

45. Al-Waqi'ah [56] : 78

فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ

*Artinya; pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh),*⁴⁷

46. Al-Hadid [57] : 22

ۚ أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*Artinya; Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, h. 518

⁴⁷ *Ibid.*, h. 537

⁴⁸ *Ibid.*, h. 540

47. Al-Haqqah [69] : 19

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ أَفْرَعُوا كِتَابِيهِ

Artinya; Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)".⁴⁹

48. An-Naba' [78] : 29

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا

Artinya; Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab.⁵⁰

49. Al-Mutaffifin [83] : 7

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ

Artinya; Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin.⁵¹

50. Al-Mutaffifin [83] : 9

كِتَابٌ مَرْقُومٌ

Artinya; (Ialah) kitab yang bertulis.⁵²

⁴⁹ *Ibid.*, h. 567

⁵⁰ *Ibid.*, h. 582

⁵¹ *Ibid.*, h. 588

⁵² *Ibid.*, h. 588

51. Al-Mutaffifin [83] : 18

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عَلَيِّنَ

Artinya; Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin.⁵³

52. Al-Mutaffifin [83] : 20

كِتَابٌ مَرْفُومٌ

Artinya; (Yaitu) kitab yang bertulis,⁵⁴

53. Al-Insyiqaq [84] : 7

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ

Artinya; Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,⁵⁵

54. Al-Insyiqaq [84] : 10

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ

Artinya; Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang,⁵⁶

⁵³ Ibid., h. 588

⁵⁴ Ibid., h. 588

⁵⁵ Ibid., h. 589

⁵⁶ Ibid., h. 589

B. Makkiyah dan Madaniyah

Penelitian terhadap al-Qur'an telah berlangsung sejak masa turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Terlihat dari munculnya hadits-hadits Rasulullah saw. yang berasal dari pertanyaan para sahabat berkenaan dengan ayat al-Qur'an. Memang perkembangan 'ilmu al-Qur'an pada masa Rasulullah saw. masih hidup, berkembang secara sederhana, tetapi proses 'penafsiran' itu sudah terjadi bersamaan dengan masa penurunan al-Qur'an. Terlebih ayat-ayat yang kini terhimpun di dalam surat "Makkiyah", dengan segala pengertiannya, berbahasa ringkas dan sangat mendalam, sehingga wajar bagi para sahabat yang menyaksikan secara langsung wahyu itu diturunkan, menanyakan secara langsung kepada Rasul ketika mereka kurang memahami maksud ayat yang baru saja turun dan mereka saksikan.

Seperti para sahabat bertanya ketika turun ayat 82 surat al-An'am, tentang makna dzolim dalam ayat tersebut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan 'syirik' (menggunakan kata dzolim), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk."⁵⁷

⁵⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 138

Di waktu ayat itu disampaikan kepada mereka, mereka berkata satu sama lain: *“Siapakah diantara kita yang tidak mendzolimi dirinya?”*. Maka Nabi pun menjelaskan kepada mereka tentang arti dzolim dalam ayat tersebut dengan syirik. Karena Beliau mendasarkan penafsirannya kepada firman Allah Swt dalam Surat Luqman ayat 13.⁵⁸

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya; ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) benar-benar kezaliman yang besar’.”*⁵⁹

Pada masa setelah al-Qur’an terkodifikasi dan mushaf al-Qur’an sudah diseragamkan dengan satu ‘buku’ pada masa khalifah Ustman (mushaf ustmani), munculah al-Qur’an dengan berbagai penafsiran. Jika dulu, setiap ada persoalan yang berhubungan dengan maksud dari ayat al-Qur’an, para sahabat bisa secara langsung bertanya kepada Nabi, tetapi setelah Beliau wafat, kondisi memaksa sahabat untuk melakukan ijtihad.⁶⁰ Sejak saat itu muncul tafsir-tafsir klasik sampai pada

⁵⁸Hasby Ash Shiddiqy, *”Ilmu-ilmu Al-Qur’an; Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur’an”*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 11

⁵⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 412

⁶⁰Saiful Amin Ghofur, *“Mozaik Mufasir Al-Qur’an; dari klasik hingga kontemporer”*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h. 9

masa sekarang muncul tafsir-tafsir kontemporer sebagai jawaban persoalan pemahaman dan perkembangan tafsir di era kekinian.

Beberapa karya tafsir maupun buku yang ditulis oleh ilmuwan-ilmuan muslim mewarnai perkembangan pemikiran terhadap dunia al-Qur'an. Komponen terkecil dalam perkembangan pemikiran ini, berasal dari perkembangan makna kata, seperti kata *kafir* yang diteliti oleh Tosihiko Itsuzu. Akhirnya, perkembangan makna kata dalam al-Qur'an sebagaimana yang kini sering menjadi bahan penelitian. Salah satu kata dalam al-Qur'an yang perlu dikaji adalah kata *kitāb*.

Pembahasan mengenai Makkiyah-Madaniyah akan berpengaruh untuk melihat perkembangan makna *kitāb* dalam rentang waktu penurunan ayat al-Qur'an masih berlangsung. Beberapa ulama' tafsir menjelaskan bahwa Makiyyah-Madaniyah memiliki tiga ciri yang bisa digunakan sebagai pemahaman umum. Pertama, ditinjau dari segi tempat turun ayat. Teori ini lebih umum dalam penyebutan surat Makkiyah atau Madaniah. Kedua, ditinjau dari segi khitab (yang ditunjuk), yaitu penyebutan-penyebutan objek sebagai orang kedua yang ada dalam pembicaraan, seperti penyebutan 'wahai manusia'

menjadi lebih spesifik menjadi ‘wahai orang-orang yang beriman’.⁶¹ Ketiga, ditinjau dari waktu Nabi hijrah.

Cara menentukan surah-surah Makkiyah dan Madaniyyah berdasarkan isi dan konten surah, telah disebutkan beberapa tolok ukur dan parameter. Atas dasar ini, surah-surah Makkiyah biasanya pendek dan berbicara tentang Aqidah atau Tauhid dan penafian syirik serta tidak banyak menyinggung masalah pensyariaan dan perundang-undangan. Sementara surah-surah Madaniyyah adalah surah-surah yang lebih panjang dan lebih banyak terlihat di dalamnya tentang penjelasan undang-undang dan hukum-hukum syariat.

Ciri-ciri surah-surah Makkiyah

1. Terdapat ayat-ayat sajdah dalam surah-surah ini.
2. Setiap surah yang terdapat lafadz **كَلَّا** adalah Makkiyah.
3. Diawali dengan huruf-huruf muqatha’ah (terputus) seperti: "ن", "م", "الر", "طسم", "حم", "ق".
4. Surah-surah Makkiyah adalah pendek-pendek.
5. Ayat-ayat Makkiyah pada umumnya berkenaan dengan tauhid dan upaya pembersihan masyarakat dari penyembahan berhala dan syirik.

⁶¹ Muhammad Zaini, “Ulumul Qur’an; suatu pengantar”, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005) h. 52

6. Tasyri' dan pensyariatan hukum dalam ayat-ayat ini sangat sedikit.
7. Pada ayat-ayat ini banyak mengandung kisah-kisah mengenai riwayat hidup dan kisah-kisah para Nabi.
8. Pada ayat-ayat ini banyak mengandung mukjizat dan kefasihan yang kuat.
9. Ayat-ayat ini mempunyai audiens khusus seperti يا بنى آدم dan يا ايها الناس.

Ciri-ciri Surah-surah Madaniyyah

1. Terdapat kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum dalam surah-surah ini.
2. Surah-surah Madaniyyah pada umumnya panjang-panjang.
3. Ayatnya panjang-panjang.
4. Menjelaskan aturan-aturan kota, pengadilan, kemasyarakatan, pemerintahan, aturan-aturan peperangan dan perdamaian yang merupakan ciri-ciri terpenting surah-surah Madaniyyah.
5. Ayat-ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman يا ايها الذين آمنوا.
6. Ayat-ayat ini menjelaskan tentang akidah-akidah Ahli Kitab dan mengajak mereka kepada agama Islam.

7. Menjelaskan keadaan-keadaan dan tindakan-tindakan kaum Munafik dan sikap kaum muslimin dan Nabi saw. terhadap mereka.

Ciri-ciri ini bukan merupakan hal yang pasti dan tetap dan pada keduanya terdapat pengecualian. Misalnya surah al-Baqarah walaupun berisi tentang kisah Nabi Adam as., surat tersebut bukan surah Makkiyah, padahal jika sesuai dengan kriteria-kriteria di atas, maka seharusnya, surah al-Baqarah merupakan surah Madaniyyah. Demikian juga surah an-Nashr walaupun semua ayat-ayatnya pendek dan memiliki ciri-ciri surah Makkiyah, namun turun di Madinah.⁶²

Surah-surah Madaniyyah yang disepakati oleh semua ulama adalah: al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, al-Maidah, al-Anfal, at-Taubah, an-Nur, al-Fath, surah Al-Mujadalah, al-Jumuah, at-Tahrim, al-Ahzab, al-Hujurat, al-Hasyr, al-Munafiqun, an-Nasr, Muhammad, al-Hadid, al-Mumtahanah dan surah Ath-Thalaq. Maka selain itu adalah surat Makkiyah. Selanjutnya, ayat-ayat yang terpilih sebagai sampel akan di klasifikasikan menjadi Makkiyah dan Madaniyah.

Berikut tabel pengklasifikasian ayat terpilih, sesuai dengan surah Makkiyah dan Madaniyah:

⁶² http://id.wikishia.net/view/Surah-surah_Makkiyah_dan_Madaniyah

	Makkiyah	Madaniyah
	Al-Anam [6] : 38, 59, 91, 92, 154, 155	Al-Baqarah [2] : 2, 89
	Yunus [10] : 1	Ali Imraan [3] : 3, 7, 23, 145
	Hud [11] : 1, 6, 110	An-Nisa' [4] : 24, 105
	Yusuf [12] : 1	Al-Maidah [5] : 48
	Ibrahim [14] : 1	Al-Anfal [8] : 68
	Al-Hijr [15] : 1	At-Taubah [9] : 36
	An-Nahl [16] : 64	Al- Hajj [22] : 70
	Al-Isra' [17] : 4, 13, 14, 58, 71	Al-Ahzab [33] : 6
	Al-Khafi [18] : 49	Al-Hadid [57] : 22
	Thaha [20] : 52	
	Al-Mu'minun [23] : 49	
	An-Naml [27] : 75	
	Ar-Ruum [30] : 56	
	Saba' [34] : 3	
	Fathir [35] : 11	
	Fushshilat [41] : 3	
	Al-Ahqaf [46] : 12	
	Al-Jatsiyah [45] : 28, 29	

	Qaf [50] : 4	
	Al-Waqi'ah [56] : 78	
	Al-Haqqah [69] : 19	
	An-Naba' [78] : 29	
	Al-Mutaffifin [83] : 7, 9, 18, 20	
	Al-Insyiqaq [84] : 7, 10	

BAB IV

ANALISIS KATA KITĀB DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Kitāb Prespektif Masyarakat Arab Pra-Qur'anic, Qur'anic, dan pasca Qur'anic

Kata Kitab dalam prespektif masyarakat dunia, diartikan dengan menulis. Tetapi berbeda dengan bangsa Arab, sebagai pemilik bahasa tersebut, memiliki pemaknaan yang cukup beragam. Maka dalam melakukan analisis kata *kitāb*, perlu dijelaskan terlebih dahulu sejarah tulis-menulis di kalangan masyarakat Arab sebelum Islam datang.

Budaya dominan yang berlaku di kalangan masyarakat Arab pra-Islam adalah bersya'ir. Keterbatasan alat tulis dan media untuk menuangkan karya mereka dalam bentuk tulisan, menjadi salah satu faktor tidak tenarnya budaya baca-tulis.¹ Mereka menjaga sya'ir-sya'ir mereka dengan cara menyampaikan secara lisan kepada khalayak umum. Dengan keadaan demikian, kekuatan daya ingat atau menghafal menjadi kunci utama untuk menjaga kelestarian seni yang mereka banggakan. Bahkan, kekuatan daya ingat masyarakat Arab yang begitu kuat, menjadikan kegiatan 'menulis' dianggap sebagai

¹ M. Qurasy Shihab, "*Mukjizat al-Qur'an*", (Bandung; Mizan Pustaka, 1997), h. 74

aib bagi seseorang kala itu. Sampai dengan keterangan sejarah yang menyebutkan, bahwa mayoritas masyarakat Arab disebut sebagai masyarakat *Ummiyun*,² tidak mahir baca-tulis.

Kemampuan menghafal pada gilirannya menjadi tolok ukur kecerdasan dan kemampuan ilmiah seseorang. Sehingga tidak heran ada seorang penyair bernama Zurrumah meminta kepada seseorang yang mendapatinya sedang menulis, untuk tidak memberitahukan kepada orang lain tentang kemampuannya menulis. Dia berkata:

إِنَّهُ عِنْدَنَا عَيْبٌ

“Sungguhnya (kemampuan menulis) dikalangan kami adalah aib”

Kefashihan berbahasa (lisan) menjadi dambaan setiap orang tua kepada anak mereka kelak saat dewasa. Nilai seseorang umumnya dilihat dari kefasihan dalam bertutur kata, dan puncak kefasihan itu adalah berpuisi. Menjadi seorang penyair hebat adalah kebanggaan keluarga. Dan penyair-penyair hebat mayoritas berasal dari suku-suku padang pasir. Karena bahasa mereka sehari-hari memang puitis.³ Dan para penyair

² Qs. Al-Jumu'ah ayat 2

³ Martin Lings, *op. cit.*, h. 4

pra-Islam memiliki kedudukan tinggi di kalangan masyarakat Arab.

Kebudayaan bersya'ir yang kuat, mayoritas masyarakat Arab yang *Ummiyun*, serta tidak begitu perdulinya terhadap buku-buku atau karya tulis orang-orang di luar daerah mereka, tentu melahirkan interpretasi yang berbeda ketika Nabi Muhammad membacakan ayat-ayat al-Qur'an di hadapan mereka. Salah satu kata yang perlu dipahami secara berbeda kala itu adalah kata *Kitāb*. Pemaknaan kata *Kitāb* dalam perspektif masyarakat Arab pra-Islam dengan kebudayaan yang demikian, menjadikan mereka memahami kata *al-kitāb* atau *kitāb*, tidak selalu mengartikannya sebagai bentuk fisik dari lembaran-lembaran kertas yang dikumpulkan menjadi satu berbentuk seperti buku sebagaimana yang kita pahami sekarang. Begitulah hingga masyarakat Arab pra-Islam disebut sebagai masyarakat Jahiliyyah, yang menurut Muhammad al-Jabiry memaknai kata jahiliyyah sebagai masyarakat yang tidak mempunyai otoritas hukum, Nabi, dan *Kitāb* suci.⁴

Budaya baca atau tulis pada masa pra-Islam sebenarnya sudah ada. Di dalam buku *History of the Arabs* menyinggung penemuan-penemuan tulisan sebagai bukti bahwa sebelum

⁴ Isawati, M.A., "*Sejarah Timur Tengah; Sejarah Asia Barat Jil. I, dari peradaban kuno sampai krisis teluk I*", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 71

Islam datang dan budaya bersyair (menghafal) sudah ada orang-orang yang bisa menulis. Tulisan paling awal yang ditemukan di semenanjung Arab kebanyakan ditulis dari kanan ke kiri, yang berasal dari abad ke-8 dan ke-9 S.M. Tulisan-tulisan itu dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Sumpah; terpatir pada papan perunggu yang disimpan dalam kuil dan dipersembahkan untuk Almaqah (Ilmuqah), ‘Atsar dan Syams. (2) Arsitektural; ditulis di atas dinding kuil dan tempat publik untuk mengingat nama pendiri atau penyumbang pembangunan kuil itu. (3) Historis; yang mengisahkan pertempuran dan mengkabarkan kemenangan. (4) Aturan ketertiban; yang tertera pada pilar-pilar pintu masuk. (5) Obituari yang dipahat di atas batu nisan.⁵

Prof. Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan manusia pertama yang bisa menulis adalah Nabi Idris as. Hal ini beliau jelaskan dalam Qs. Maryam [19] : 56.

“Dan ingatlah di dalam Kitāb darihal Idris. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar, lagi seorang Nabi”

Di dalam tafsir al-Qurthubi disebutkan bahwa Nabi Idris itulah manusia yang mula-mula menulis dengan qalam. Yang mula-mula menjahit dengan jarum. Yang mula-mula mengetahui ilmu bintang dan ilmu hisab. Dia bernama Idris,

⁵ Philip K. Hitti, *op. cit.*, h. 63

yang diartikan ‘belajar’ karena dia banyak sekali belajar Kitāb Allah. Ada disebut bahwa kepadanya diturunkan 30 Shuhuf.⁶

Menjelang Islam datang, orang-orang Yahudi dan Nasrani yang hidup berdampingan dengan masyarakat Arab saat itu, sebenarnya dalam keadaan yang sama. Yaitu tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik, meskipun mereka memiliki Taurat atau Injil. Kedua *kitāb* itu hanya tinggal hafalan-hafalan yang berbeda isi dengan ajaran asli yang tercantum dalam Taurat dan Injil. Bahkan sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab, ahlu kitāb tidak hafal isi kitāb mereka dengan baik sebagaimana al-Qur’an dijaga oleh Allah dalam hafalan para hafizh yang serius menjaga firman-Nya.

Sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur’an melalui proses panjang. Cara Nabi Muhammad menerima wahyu pun berbeda-beda. Adakalanya lewat mimpi, bertemu langsung dengan malaikat Jibril, atau seperti mendengar bunyi lonceng. Allah memilih cara demikian karena keterangan sejarah yang menunjukkan bahwa Taurat dan Injil pun yang pernah tertulis akhirnya musnah dan mudah bagi orang-orang yang menyeleweng mengubah isi atau tulisannya. Allah juga memilih Arab sebagai tempat turunnya al-Qur’an, dimana

⁶Prof. Hamka, “*Tafsir Al Azhar Juzu’ XVI*”, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 52

budaya baca tulis tidak berkembang dengan baik, tetapi budaya menghafal yang sangat kuat. Rasa bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan akan berbeda dengan rasa bahasa yang muncul dari lisan yang berasal dari hafalan yang kuat.

Keadaan sosiohistoris inilah yang menguatkan dakwah Nabi untuk terus menyampaikan wahyu Tuhan kepada umat manusia. Bahwa Allah tidak menurunkan al-Qur'an dalam bentuk fisik atau *Kitāb* yang dalam perkembangan makna sekarang diartikan sebagai buku. Prof. Hamka menjelaskan dalam Tafsir al-Azhar bahwa umat Yahudi pernah menanyakan kepada Nabi Muhammad kenapa al-Qur'an tidak diturunkan dalam bentuk Buku atau berbentuk *Kitāb* (fisik) sebagaimana kita pahami sekarang. Beliau menjelaskan dalam Qs. An-Nisa' [4]: 153 Tafsir al-Azhar Juzu' VI:

“Meminta kepada engkau ahl al-Kitaab itu, supaya diturunkan kepada mereka sebuah kitāb dari langit. Maka sesungguhnya telah mereka minta kepada Musa yang lebih besar dari itu, lalu mereka katakan: “Perlihatkan lah kepada kami Allah itu dengan terang”. Maka disambarlah mereka dengan petir....”

Yaitu orang Yahudi di Madinah meminta supaya diturunkan Kitāb dari langit.

Menurut riwayat *Ibnu Jarir* dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhy, katanya beberapa orang Yahudi datang

kepada Rasulullah dan berkata: “Musa datang membawa *Luh* (Batu bertulis) dari Allah, maka engkaupun hendaklah bawa pula kepada kami *Luh-Luh* semacam itu daripada Allah, supaya kami mempercayai kebenaran engkau.”

Apakah permintaan demikian kalau dikabulkan akan berhasil membuat mereka beriman?

“Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu, lalu mereka katakan: ‘Perlihatkanlah kepada kami Allah itu dengan terang-terang.’ Memang, *Hukum Sepuluh* yang pertama turun, dilukiskan Allah dengan Kudrat-Iradat-Nya pada batu, dan itu yang diserahkan kepada Musa, tetapi Cuma satu keping saja. Setelah batu bertuliskan Hukum yang Sepuluh itu beliau bawa pulang, beliau dapati Bani Isra’il telah durhaka menyembah IJIL, sehingga karena sangat marahnya, Luh itu beliau lempar hingga hancur berderai.⁷

Menjadi teranglah bahwa Nabi Muhammad dan para sahabat-sahabatnya tidak pernah terlebih dahulu membaca Kitāb Taurat, sebagaimana yang didakwakan oleh setengah kaum orientalis, di antaranya Goldziher, seorang orientalis Yahudi. Karena sejatinya lembaran-lembaran wahyu yang sebelumnya pernah dihimpun oleh pengikut Nabi terdahulu, keberadaanya sangat terbatas dan tidak orisinal. Maka

⁷ Prof. Hamka, *“Tafsir al-Azhar” Juzu’ VI*, (Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, 1928), h. 27.

pengetahuan Nabi Muhammad tentang Taurat, Injil, dan Zabur adalah semata-mata dari Wahyu.⁸

Pengumpulan tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang masih berserakan di shuhuf atau lembaran yang berupa daun lontar, pelepah kurma dan tulang beluang, barulah dimulai saat kholifah Abu Bakr atas usulan Umar Ibn Khatab.⁹ Meskipun pada saat pewahyuan al-Qur'an belum berbentuk sebagai kitāb (buku) atau *mush-haf*, namun wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-Nya, dinamakan "*al-Kitāb*". Sebab arti Kitāb bukan saja buku, tetapi berarti juga perintah.¹⁰ (Lihat ayat 2 surat al-Baqarah, surat Shaad [38] ayat 29, Surat Fushshilat [41] ayat 3, Surat Ghafir [40] ayat 2, Surat az-Zumar [39] ayat 1, Fathir [25] ayat 31, ali Imran [3] ayat 3, Yusuf [12] ayat 1 dan beberapa ayat di surat yang lain; semua menjelaskan bahwa kepada Nabi Muhammad saw. pun diturunkan al-Kitāb, yaitu al-Qur'an ini.¹¹

⁸Prof. Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", *Jilid I*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), h. 235

⁹M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*", (Penerbit Mizan, Bandung, cet III, 1993), h. 24

¹⁰Prof. Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", *jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1928), Juz 3, h. 267

¹¹Prof. Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", *Juzu' XXI*, (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1988), h. 178

Catatan sejarah menunjukkan bahwa sudah ada manusia yang mahir membaca dan menulis sebelum Islam datang. Tetapi pemahaman masyarakat Arab terhadap kata *Kitāb* sebagai kumpulan dari tulisan-tulisan yang disatukan berbentuk buku belum sejauh pemahaman manusia sekarang. Kata *Kitāb* dalam kamus *lisan al-Arab*, merupakan bentuk ‘isi’ dari setiap ucapan yang dibacakan. Dalam konteks masa pewahyuan al-Qur’an masih berlangsung, kata *Kitāb* bisa dipahami sebagai akumulasi dari sekian banyak unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Ini karena kata “*kataba*” yang menjadi akar kata dari “*al-Kitāb*” artinya adalah mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya untuk kemudian menyusun sebuah struktur yang utuh dan menyeluruh.¹² Artinya, Kumpulan dari ucapan-ucapan, dalam hal ini ayat-ayat al-Qur’an, yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. adalah *al-Kitāb*. Sebab kondisi masyarakat Arab yang *ummiyun* dan terbatasnya sarana tulis menulis, menjadikan mereka memahami kata *Kitāb* dengan arti kumpulan dari ketetapan-ketetapan yang berisi tentang hukum-hukum atau peraturan dari Tuhan.

¹² Muhammad Syahrur, “*Epistemologi Qurani: Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Al-Qur’an berbasis Materialisme-Dialektika-Historis*”, Terj. M. Firdaus, (Bandung: Penerbit Marja, 1991), h. 24

Ketika proses pewahyuan telah selesai, pada masa sahabat, ayat-ayat yang sempat ditulis oleh orang-orang khusus dikumpulkan atau dihimpun menjadi satu. Masa ini dikenal dengan masa Kodifikasi al-Qur'an. Atas usulan Khalifah Umar yang kemudian disempurnakan oleh Khalifah Usman bin Affan, ayat-ayat al-Qur'an yang berada di lembaran-lembaran (*shuhuf*) dihimpun dan divalidasi secara ketat. Setiap lembaran yang berisis ayat al-Qur'an itu harus disertai dua saksi yang benar-benar hafal dan mengetahui konteks ayat itu disampaikan oleh nabi. Mulai saat itulah perkembangan makna *Kitāb*, berkembang dari *Kitāb* yang berarti kumpulan ketetapan-ketetapan yang berada di dalam kepala manusia yang menghafal, dituangkan ke dalam lembar-tulis yang fisik (dapat dilihat dan dipegang).

Sejarah panjang kodifikasi al-Qur'an pun telah selesai, shuhuf-shuhuf yang telah terbukti keotentikannya, baik secara tulisan dan isi ayat al-Qur'an, selanjutnya dihimpun menjadi satu sesuai urutan surat yang pernah disampaikan nabi kepada para penulis (sekretaris pribadi) ayat, penyebutannya menjadi *Mushaf*. Hingga pemahaman masyarakat memaknai *Mushaf* sebagai kumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang tertulis dan terhimpun menjadi satu himpunan fisik, dapat dilihat, dipegang, dan dibaca, dimaknai juga dengan *al-Kitāb*.

B. Perkembangan Makna kata Kitāb dalam al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur. Salah satu hikmah penurunan ayat al-Qur'an secara berangsur adalah agar ayat yang baru saja turun mudah dihafal dan terpatri di hati setiap orang yang mendengar. Terkadang ayat al-Qur'an turun disebabkan karena terjadi suatu persoalan tertentu. Maka setiap ayat yang turun, seringkali tidak terlepas dari kondisi Nabi atau keadaan sosial masyarakat Arab sebagai penerima wahyu pertama kali.

Sebanyak 155 dan 66 kali al-Qur'an menyebut masing-masing kata *al-Kitāb* dan *Kitāb* dengan beberapa derevasinya. Kata tersebut memiliki sosio-historis yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks pembicaraan. Adakalanya *Kitāb* diartikan secara langsung merujuk kepada nama Kitāb suci, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan al-Qur'an. Ada juga yang dimakani dengan arti catatan amal, ketetapan, *Lauh al-Mahfuzh*, dan Ilmu Allah

Perkembangan makna *Kitāb* dalam al-Qur'an dapat dilihat dari klasifikasi surat Makkiyah dan Madaniyah. Ayat-ayat yang terhimpun dalam surat Makkiyah seringkali berisi tentang kondisi masyarakat secara umum. Ayat yang pendek, serta isi yang lugas menjadikan surat Makkiyah sebagai daya tarik yang kuat bagi para pendengar. Jika dicermati lebih jauh,

kata *Kitāb* yang tersebut di dalam ayat Makkiyah ini, banyak berbicara tentang sesuatu yang bukan merupakan bentuk fisik yang nyata. Misalnya kata *Kitāb* yang memiliki arti *kumpulan catatan amal* yang akan diberikan Allah kepada manusia pada hari pembalasan. Misalnya dalam Qs. Al-Isra' [17] : 14, 71, Al-Khafi [18] : 49, Al-Jatsiyah [45] : 28, 29, Qaf [50] : 4, Al-Haqqah [69] : 19, An-Naba' [78] : 29, Al-Mutaffifin [83] : 7, 9, 18, 20, Al-Insyiqaq [84] : 7, 10. Semua berbicara tentang hari kebangkitan atau hari setelah manusia mati, meninggalkan kehidupan dunia.

Selain itu, pemakaian kata *Kitāb* yang terhimpun di dalam surat Makkiyah lebih banyak menunjuk kepada *Kitāb* Allah yang berada di sisi-Nya., atau yang dalam pemahaman umum diartikan dengan *Lauh al-Mahfudz*. Misalnya dalam Qs. Al-An'am [6] : 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya; Dan tidak ada seekor binatangpun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab (Lauh al-

Mahfudz), kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.¹³

Kata *Kitāb* di sini bukan diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilihat secara fisik, tetapi sesuatu yang jauh, yang berada di sisi Allah. Kebanyakan Mufassir memaknainya dengan *Lauh al-Mahfudz*, bahwa semuanya sudah ditetapkan oleh Allah terhadap makhluk-Nya. Dalam surat dan ayat Makkiyah yang lain juga disebutkan, bahwa salah satu ketetapan Allah yang sudah dijamin kepada setiap makhluk-Nya adalah masalah rezeki. Misal Qs. Hud [11] : 6.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya; Dan tidak ada suatu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh al-Mahfudz).¹⁴

Ayat-ayat yang terhimpun dalam Surat Madaniyah pun sebenarnya banyak juga yang menyebut kata *Kitāb* yang mengisyaratkan kepada ketetapan Allah, tetapi juga banyak yang menunjuk langsung kitab al-Qur'an. Misalnya dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 2, 89, Ali Imraan [3] : 3, 7.

¹³ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*”, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 132

¹⁴ *Ibid.*, h. 222

Qs. Al-Baqarah [2] : 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya; Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.¹⁵

Qs. Al-Baqarah [2] : 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۖ فَلَعْنَهُ اللَّهُ
عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya; Dan setelah datang kepada mereka kitab (Al Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahu itui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu¹⁶.

Qs. Ali-Imraan [3] : 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ

Artinya; Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.¹⁷

¹⁵ Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya”, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 2

¹⁶ *Ibid.*, h. 14

¹⁷ *Ibid.*, h. 50

Terlepas dari pengklasifikasian Makkiyah dan Madaniyah, kata memiliki lima bentuk derevasi makna yang berbeda.

Pertama, ayat-ayat yang di dalamnya mengandung kata *Kitāb* yang diartikan dengan al-Qur'an biasanya bercirikan kata *Kitāb* menyangand sifat-sifat mulia dan kesempurnaan, atau kata *al-Kitāb* yang bersanding dengan kalimat *membenarkan kitāb sebelumnya*. Misalnya Qs. Al-Baqarah [2] : 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Itulah *al-Kitāb*, tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang bertakwa.”

Yang dimaksud *al-Kitāb* adalah al-Qur'an. *Al* yang dibubuhkan pada awal kata *kitāb* dipahami dalam arti kesempurnaan. Dengan demikian, *al-kitāb* adalah *kitāb* yang sempurna. Sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada satu *kitāb* yang wajar dinamai *al-kitāb* kecuali *kitāb* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. ini. Karena itu, begitu kata tersebut terdengar, pikiran langsung menuju kepada al-Qur'an, walaupun dalam redaksinya tidak disebut bahwa yang dimaksud adalah al-Qur'an.”¹⁸

Sebagian besar ulama' tafsir memaknai *al-Kitāb* dalam ayat tersebut dengan makna al-Qur'an yang memiliki sifat, tidak ada keraguan di dalamnya. Kata *al-Kitāb* yang menyangand sifat

¹⁸M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah, Volume I*”, (Jakarta: Lentera hati, Cet V, 2012), h. 106

kesempurnaan juga bisa dilihat dalam Qs. Yunus [10] : 1, yang berarti al-Kitāb (al-Qur'an) yang penuh hikmah, Qs. Hud [11] : 1, yang berarti (inilah) Kitāb (al-Qur'an) yang ayat-ayatnya tersusun dengan rapi, Qs. Yusuf [12] : 1, yang artinya inilah ayat-ayat dari al-Kitāb (al-Quran) yang jelas. Qs. Shaad [38] : 29, az-Zumar [39] : 1, 2, Ghafir [40] : 2, Fushshilat [41] : 3, Ali-Imraan [3] : 3, 7,

Kesempurnaan sifat al-Kitāb yang identik dengan al-Qur'an menunjukkan bahwa *Kitāb suci* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah kitāb yang berisi kebenaran dan memiliki fungsi untuk memberi petunjuk kepada umat manusia. Sifat *kitāb* yang sempurna itulah, yang menjadi bantahan sekaligus tantangan kepada manusia yang menentang dan meragukan kebenarannya untuk menjadikan yang semisal dengan al-Qur'an. Sebagaimana sifat orang-orang Kafir Mekah di masa awal ayat al-Qur'an turun, mereka menganggap bahwa wahyu yang dibacakan oleh Nabi Muhammad, selevel dengan dongeng-dongeng atau sya'ir orang terdahulu.

Sedangkan kata *Kitāb* yang bersanding dengan kalimat *yang membenarkan Kitāb terdahulu* bisa dilihat Qs. Al-Baqarah [2] : 89.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۖ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan setelah datang kepada mereka kitāb di sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka (biasa) memohon kiranya mereka mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka, setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka, laknat Allah atas orang-orang kafir.”¹⁹

Salah satu fungsi al-Qur'an adalah membenarkan kitāb-kitāb yang turun sebelumnya. Selain itu, kandungan al-Qur'an berfungsi menyempurnakan kitāb-kitāb terdahulu. Kata kitāb yang memiliki arti semisal dengan ayat tersebut, *membenarkan Kitāb terdahulu* bisa dilihat dalam Qs. An-Nisa' [4] : 47, al-Maidah [5] : 48, Al-An'am [6] : 92, Maryam [19] : 41, al-Fathir [35] : 31, al-Ahqaf [46] : 30. Ayat-ayat ini menjadi bantahan sekaligus pengingat untuk selalu berpihak kepada kebenaran dan menyembah satu Tuhan. Wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi-Nya bukanlah dongeng orang-orang terdahulu.

Kedua, kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* juga sering diartikan dengan menunjuk langsung nama Kitāb Taurat, Injil atau Kitāb-kitāb yang turun sebelum al-Qur'an, biasanya memuat kalimat

¹⁹*Ibid.*, h. 310

orang-orang yang telah diberi al-Kitāb dan kalimat yang semisal dengan itu. Misalnya dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 101.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan tatkala telah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah, Yaitu Nabi Muhammad saw. yang diturunkan kepadanya wahyu. “menyetujui apa yang ada serta mereka,” sama-sama berisi ajaran Tauhid, menghormati Ibu-Bapak, melarang berzina dan mencuri, mengasihi sesama manusia, menyuruh mengasihi keluarga, anak yatim dan fakir-miskin, menyuruh berlaku baik kepada sesama manusia dan memperkuat ibadah sembahyang dan berzakat. “telah melemparkan segolongan dari mereka yang diberi al-Kitāb itu” Yaitu mereka yang telah diberi Kitāb Taurat itu, “akan Kitāb Allah ke belakang mereka,” Yaitu al-Qur’an “seolah-olah mereka tidak mengetahui.”²⁰

Ketika Nabi Muhammad telah diutus oleh Allah menjadi seorang Nabi dan Rasul, Beliau dilengkapi dengan Mukjizat berupa al-Qur’an. Yaitu ayat-ayat yang dibacakan berisi kisah-kisah, peraturan, dan pengajaran Tauhid. Hal ini meneguhkan kembali keimanan ahl al-Kitāb untuk mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Ayat al-Qur’an selalu mengingatkan kepada ahl al-Kitāb, Yahudi atau Nasrani, bahwa mereka adalah umat yang pernah memiliki kitāb yang berisi

²⁰Prof. Hamka, *“Tafsir al-Azhar” Jilid I*, (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1928), h. 243

ketetapan dan peraturan hidup yang mestinya mereka pegang teguh.

Kitāb yang ditafsirkan dengan nama kitāb Taurat, biasanya juga ayat-ayat yang memuat *آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ* dan derevasi yang serumpun dengan itu. Artinya dalam ayat tersebut tertulis nama Nabi Musa as. yang diberikan oleh Allah seperangkat peraturan atau hukum 10 yang sebelum wafat Beliau, Allah meminta Nabi Musa untuk menuliskannya. Hukum sepuluh terhimpun dari Qs. Al-An'am [6]: 151-153 sebagai berikut:

1. Jangan kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah.
2. Hendaklah kamu berlaku baik kepada dua orang, Ibu-Bapa.
3. Janganlah bunuh anak-anak kamu karena kepapaan (miskin).
4. Jangan kamu dekati segala macam kekejian (zina dan segala yang berhubungan dengan dia).
5. Jangan kamu membunuh satu jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan haknya.
6. Jangan kamu dekati harta anak yatim, melainkan dengan cara yang amat baik.
7. Penuhilah sukatan dan timbangan dengan adil.
8. Apabila kamu berkata-kata hendaklah kamu adil
9. Janji Allah hendaklah penuhi.

10. Jalan Allah yang lurus hendaklah turuti.²¹

Kemudian Allah menegaskan dalam ayat selanjutnya, yaitu Qs. Al-An'am [6] : 154.

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: “Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa al Kitāb (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya.”*²²

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah keberlanjutan dari tugas kenabian yang diberikan Allah kepada Nabi-nabi sebelumnya. Yaitu menyuruh kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan, menunjukan jalan kebenaran kepada manusia agar tidak tersesat hidup di dunia. Dalam sistem kepercayaan, semenjak Nabi Adam as. sampai dengan Nabi terakhir, Muhammad saw. membawa misi Tauhid, hanya menyembah kepada Allah satu-satunya Tuhan. Selanjutnya, ayat-ayat yang mencantumkan nama Nabi Musa dersanding dengan kata *Kitāb* bisa dilihat dari Qs. Al-Baqarah [2] : 53, 87, al-An'am

²¹Prof. Hamka, “*Tafsir al-Azhar*” Juzu' VIII, (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1983), h. 130

²²Kementrian Agama RI, “*Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*”, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 149

[6] : 154, Hud [11] : 110, al-Isra' [17] : 2, al-Mu'minin [23] : 49, al-Furqon [25] : 35, Al-Qashash [28]: 43, al-Sajdah [32] : 23, dan al-Fushshilat [41] : 45.

Ketiga, kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* diartikan dengan ketetapan atau ilmu Allah, biasanya tertulis dengan kalimat كِتَابَ اللَّهِ yang konteks pembicaraan ayat berkenaan dengan masalah peraturan. Misalnya Qs. An-Nisa' [4] : 24, al-Anfal [8] : 75, dan at-Taubah [9] : 36.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ ۚ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : “Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang besuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahnya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah maskawinnya kepada mereka sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling

merelakannya, setelah ditetapkan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”²³

Ayat ini berbicara tentang larangan menikahi perempuan yang bersuami. Tetapi halal selainnya asalkan melalui proses yang benar, yaitu proses menikah. Larangan dan peraturan yang tercantum inilah yang menjadi ketentuan di dalam dan ketetapan dari Allah yang dicantumkan dalam kitāb-Nya.

Sedangkan Qs. An-Anfal [8] : 75 membahas tentang permasalahan waris tetap harus dilaksanakan.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ ۖ وَأُولُو الْأَرْحَامِ
بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Artinya : “Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, dan berhijrah dan berjihad (pula) beserta kamu, maka mereka itu adalah dari golongan kamu (juga). Akan tetapi Ulul Arham (kaum keluarga), yang sebagian mereka lebih utama kepada sebagiannya menurut kitāb (hukum ketentuan) Allah. sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Mengetahui.”*²⁴

Ayat ini menunjukan tempat yang mulia bagi orang yang berhijrah kemudian, karena mereka belum terlambat, seumpama kisah ‘Amr bin al-‘Ash dan Khalid bin Walid dan Abbas paman Nabi.

²³*Ibid.*, h. 82

²⁴Prof. Hamka, “*Tafsir al-Azhar*”, Juzu’ X, (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1983), h. 75

Akan tetapu Ulul Arham (kaum keluarga), yang sebagian mereka lebih utama kepada sebagiannya menurut kitāb (hukum ketentuan) Allah. Ulul Arham berarti keluarga dekat sedarah. Kata *Arham* adalah jama' dari kata *Rahim*, yaitu rahim kandungan Ibu. Sebab itu disebut bertali darah. meskipun telah demikian rapat perwalian, sokong-menyokong, bantu-membantu, sehingga sudah sebagai saudara sekandung, namun Hukum Kitāb Allah yang mengenai pewarisan, tetap berjalan sebagai mestinya.

Keempat, kata Kitāb atau al-Kitāb yang dimaknai dengan Lauh al-Mahfuzh. Kebanyakan *kitāb* diartikan demikian memiliki ciri di dahului kata *فى* dan substansi pembahasan berisi tentang ke-Agungan atau Pengetahuan Allah terhadap yang ghaib dan Maha Pemurah Allah kepada hamba-Nya. Misalkan dalam Qs. Al-An'am [6] : 38 dan 59, Yunus [10] : 61, Hud [11] : 6, al-Isra' [17] : 4, 58, Thaha [20] : 52, dan al-Ahzab [33] : 6.

Jaminan rezeki Allah kepada seluruh hambanya sedikitnya tercantum dalam Qs. al-An'am [6] : 38, Hud [11] : 6.

1. Qs. Al-An'am [6] : 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*Artinya: “Dan tiadalah binatang yang ada di Bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitāb, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”*²⁵

2. Qs. Hud [11] : 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*Artinya : “Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin oleh Allah rezekinya, Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semuanya (tertulis) dalam Kitāb yang nyata (Lauh mahfuzh).”*²⁶

Ayat ini berbicara bahwa segala urusan yang akan dilakukan oleh makhluk yang bergerak (bernyawa), sudah ada ketetapan di dalam *Lauh al-Mahfuzh*. Allah menjamin segala kebutuhan makhluk-Nya dan mengetahui segala urusan, kebutuhan, dan keinginan makhluknya. Semua itu sudah terhimpun di dalam *Lauh al-Mahfuzh* sejak dahulu. Dengan demikian, kata *kitāb* atau *al-Kitāb*.

²⁵M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah, Volume 3*”, (Tangerang: Lentera hati, 2016), h. 413

²⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 82.

Selanjutnya kata *al-Kitāb* atau *Kitāb* yang diartikan dengan *Lauh al-Mahfuzh*, biasanya berisi tentang pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu atau nasib makhluk-Nya serta ketentuan pembinasaaan suatu kaum. Seperti Qs. Al-Isra' [17] : 4, 58, Thaha [20] : 52.

Kelima, kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* yang dimaknai dengan catatan amal manusia. Seperti yang tercantum dalam Qs. al-Isra' [17]: 14, 71, al-Kahfi [18] : 49, al-Mutaffifin [83]: 7, 9, 18, 20. Ayat-ayat yang memuat kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* yang dimaknai dengan buku catatan, berbicara dalam konteks kehidupan setelah kematian dari alam dunia.

3. Qs. al-Isra' [17]: 14

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: "Bacalah kitābmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".²⁷

4. Qs. al-Isra' [17]: 71

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ يَمِينَهُ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ
وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

²⁷*Ibid.*, h. 282

Artinya : “(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitāb amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitābnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.”²⁸

Dua ayat di atas menjelaskan tentang hari kemudian, yaitu hari berkumpulnya manusia setelah dibangkitkan dari alam Kubur. Kemudian setiap manusia diperlihatkan buku catatan yang mencatat setiap amal perbuatan dirinya. Jika amal kebaikan lebih banyak di banding amal keburukan, maka salah satu tanda, orang tersebut akan menerima catatan amal dengan tangan kanan.

Kitāb catatan itu tidak luput sedikit pun menghimpun perbuatan manusia di dunia. Sebagai bukti bahwa Allah Maha Mengetahui sekecil apaun yang diperbuat oleh hamba-Nya. Misalnya Qs. Al-Khafi [18] : 49, Al-Jatsiyah [45] : 28, 29, Qaf [50] : 4, Al-Haqqah [69] : 19, An-Naba' [78] : 29, Al-Mutaffifin [83] : 7, 9, 18, 20, Al-Insyiqaq [84] : 7, 10.

²⁸*Ibid.*, h. 289

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis terhadap kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* dalam al-Qur'an, serta meninjau dari kategori ayat/surat Makkiyah dan Madaniyah, maka memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* berasal dari susunan huruf *kaf*, *Ta'*, dan *Ba'* yang memiliki makna dasar menulis, menghimpun, dan menetapkan. Penentuan untuk memilih makna dasar ini berimplikasi pada cara pandang untuk mengartikan *Kitāb* sebagai bentuk fisik (Buku) atau muatan (isi) yang terkandung di dalamnya. Makna kata *al-Kitāb* di masa proses pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an masih berlangsung adalah akumulasi dari sekian banyak unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Ini karena kata "*kataba*" yang menjadi akar kata dari "*al-Kitāb*" memiliki arti mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya untuk kemudian menyusun sebuah struktur yang utuh dan menyeluruh. Misalnya ketika disebut *kitāb as-Sholah*, maka hal ini berisi pranata cara tentang sholat. Dalam berkembangannya, *Kitāb* atau *al-Kitāb* dapat diartikan dengan buku karena buku merupakan himpunan dari kertas-kertas yang berisi tulisan, ketetapan, dan lain sebagainya yang dijilid menjadi satu berbentuk buku dan disebut *Kitāb*.

2. Ada beberapa makna dari derevasi kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* dalam al-Qur'an. *Pertama*, adakalanya *al-Kitāb* dimaknai langsung dengan al-Qur'an. Hal ini biasanya bercirikan kata *Kitāb* yang setelahnya disifati dengan kata/kalimat kesempurnan. Misalkan *Kitāb al-Mubin* (*Kitāb yang jelas*). Atau kata *al-Kitāb* yang bersanding dengan kalimat *membenarkan kitāb sebelumnya*. *Kedua*, makna *Kitāb* yang merujuk langsung nama *Kitāb Taurat*, *Injil* atau *Kitāb-kitāb* yang turun sebelum al-Qur'an, biasanya memuat kalimat *orang-orang yang telah diberi al-Kitāb, Kami telah memberi Kitāb kepada Musa*, dan kalimat yang semisalnya. *Ketiga*, Kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* diartikan dengan ketetapan atau ilmu Allah, biasanya tertulis dengan kalimat *kitāb Allah* (كِتَابَ ٱللَّهِ). *Keempat*, kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* yang dimaknai dengan *Lauh al-Mahfuzh*. Kebanyakan *kitāb* diartikan demikian memiliki ciri di dahului kata *fī* (فِي). *Kelima*, *Kitāb* yang dimaknai dengan buku catatan, berbicara dalam konteks kehidupan setelah kematian dari alam dunia. Dalam prespektif modern, al-Qur'an yang dalam beberapa ayat disebut dengan kata *Kitāb* atau *al-Kitāb*, pada masa awal pewahyuan masih berupa muatan kalimat yang dihafalkan (non fisik). Kini kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* sudah dapat

dipahami sebagai bentuk fisik yang telah dibukukan. Hal ini tidak terlepas dari proses kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan pada masa sahabat. Sehingga, dalam perkembangannya, kata *Kitāb* atau *al-Kitāb* bisa diartikan sebagai buku yang menghimpun segala jenis permasalahan.

B. Saran-saran

Penelitian sederhana ini diharapkan mampu membuka sedikit wawasan bagaimana melihat pemaknaan suatu kata dalam al-Qur'an dari sudut pandang yang berbeda. Penafsiran-penafsiran baru yang muncul di zaman dan tempat yang jauh dari konteks ayat al-Qur'an menjadi suatu keniscayaan. Ditambah dengan kapasitas seseorang serta latar belakang yang berbeda mempengaruhi juga penakwilan akan makna yang tersimpan dalam satu kata. Keberanian untuk menyelami dalamnya sejarah serta sosiohistoris menjadi satu hal yang perlu dilakukan. Karena munculnya sepatah kata pun, selain karena kehendak Tuhan, juga bukan merupakan sebuah kebetulan.

Perkembangan ilmu pengetahuan akan terus berjalan. Meskipun al-Qur'an akan tetap berjumlah ayat dan surat yang sama sejak pertama kali terkodifikasi, pembahasan tentang ayat-ayat al-Qur'an tidak akan pernah berhenti. Maka untuk melanjutkan rantai penelitian, perlu dikaji lebih dalam makna

Kitāb bila ditinjau dari tempat turunnya, Makkiah atau Madaniah secara lebih mendalam.

C. Penutup

Segala bentuk Pujian menjadi hak Allah Swt. termasuk rasa syukur yang harus senantiasa dipupuk dalam kondisi apapun. Atas limpahan hidayah beserta kekuatan dan rahmat, penulis diberi kemampuan untuk menyelesaikan tugas akademik ini. *La haula wa la quwwata illa bi Allah.*

Penulis sadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Tugas manusia adalah saling mengingatkan dan berusaha setia kepada-Nya. Menjalankan segala aktifitas untuk memperoleh ridlo-Nya. Kemanfaatan Ilmu atas izin-Nya. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita, kedua orang tua dan guru-guru kita. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muchith dari aslinya al-Sunnah wa makanatuha fi Tasyri' al-Islami, Bandung: Diponegoro, Cet. Ke-1, 1979.
- Ad-Dzahabi, Muhammad Husain *"at-Tafsir wa al-Mufasssirun"*, Beirut: Dar al-Kutub al-Hadits, 1946.
- Ahmad HP dan Alek Abdullah. *"Linguistik Umum"*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Al-'Aridl, Ali Hasan *"Sejarah dan Metodologi Tafsir"*, Penerjemah; Ahmad Arkom, Bandung : Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Baqy, Muhammad Fu'ad Abd *"al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim"*, Kahiro, Daar al-Hadits, 2007.
- Al-Dahabiy, Muhammad Husain, *"al-Tafsir wa al-Mufasssirun"*, Jil. 2, Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *"Study Ilmu-ilmu Alquran"*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2012.
- Al-Quran dan terjemahnya, Departemen Agama, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2005.
- Al-Shaleh, Subhi, *"Membahas ilmu-ilmu al-Qur'an"*, Jakarta: terj. Tim Pustaka Firdaus, 1996.
- Al-Siba'I, Mushthafa, *"al-Hadist sebagai sumber hukum"*, terjemahan Drs. Ja'far Anwar, Moch, *"Ilmu Nahwu; terjemah matan al-jurumiyyah dan 'imrity berikut penjelasannya"*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet. 37, 2015.

Ash Shiddiqy, Hasby, *"Ilmu-ilmu Al-Qur'an; Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an"*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Ata al-Sid, Muhammad, *"Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar al-Qur'an Masa Nabi, Klasik, dan Modern"*, penerjemah: Ilham B. Saenong, Jakarta: Teraju PT Mizan Publika, 2004.

Athaillah, A, *"Sejarah al-Qur'an; Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur'an"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Baharudidin, *"Paradigma Psikologi Islam"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Baidan, Nashiruddin *"Metodologi Penafsiran al-Qur'an"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Chaer, Abdul *"Pengertian Semantik Bahasa Indonesia"*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Djajasudarma, T. Fatimah *"Semantik I; Makna leksikal dan Gramatikal"*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Fanani, Muhyar, *"Fiqh Madani; Kontruksi Hukum Islam di Dunia Modern"*, Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010.

_____, *"Metode Studi Islam"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Ghofur, Saiful Amin, *"Mozaik Mufasir Al-Qur'an; dari klasik hingga kontemporer"*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.

Gunawan, Imam *"Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik"*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Gusmian, Islah *“Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi”*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013.

Hamka, *“Kenangan-kenangan Hidup, jilid I”*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

_____, *“Tafsir Al-Azhar Jilid 1”*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

_____, *“Tafsir al-Azhar Jilid 2”*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1928.

_____, *“Tafsir al-Azhar” Juzu’ VI*, Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, 1928.

_____, *“Tafsir al-Azhar” Juzu’ VIII*, Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, 1983.

_____, *“Tafsir al-Azhar” Juzu’ X*, Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, 1983.

_____, *Tafsir Al Azhar Juzu’ XVI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

_____, *“Tafsir al-Azhar” Juzu’ XXI*, Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, 1988.

Hidayat, Komaruddin. *“Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik”*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Hitti, Philip K., *“History of the Arabs”*, penerjemah R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014.

HP, Achmad dan Alek Abdullah, *“Linguistik Umum”*..., Ichwan, Muhammad Noor *“Memasuki Dunia al-Qur’an”*, Semarang: Lubuk Raya, 2001.

Isawati, "*Sejarah Timur Tengah; Sejarah Asia Barat Jil. I, dari peradaban kuno sampai krisis teluk I*", Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2012.

Izutsu, Toshihiko, "*Konsep-konsep Etika beragama dalam Al-Qur'an*", Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

_____, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Husain, Agus Fahri dkk., cet. II, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.

Khalifah, Haji, "*Kasyf al-Zunun 'An Asami al-Kutub wa al-Funun, Jil. I*", Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Lapindus, Ira M., "*Sejarah Umat Islam III*", Jakarta: Raja Grafindo, 1999.

Lings, Martin "*Muhammad: His life based on the Earliest Sources*" terj. oleh Qomaruddin SF, Jakarta: Serambi, cet I (hard cover), 2016.

Muchith dari aslinya al-Sunnah wa makanatuha fi Tasyri' al-Islami, Bandung: Diponegoro, Cet. Ke-1, 1979.

Muhammad Ghalib, M., "*Ahl-Kitab, Makna dan Cakupannya*", Jakarta: Paramadina, 1998.

Mukaddimah AD HMI "*Basic Training: Panduan untuk kader Himpunan Mahasiswa Islam*", Ciputat: Bidang PA HMI Cabang Ciputat 2014-2015, 2015.

Munawwair, Ahmad Warson, “ *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*”, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.

Muslim, Imam Abi Husain, “*Shohih Muslim*”, Juz 4, Beirut: Daar al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1999.

Mustaqim, Abdul, “*Epistimologi Tafsir Kontemporer*”, Yogyakarta: LkiS Group, 2012.

Mushthafa al-Siba’I, “al-Hadist sebagai sumber hukum”, terjemahan Drs. Ja’far Abdul

Nasution, Harun, “Akal dan Wahyu dalam Islam”, Jakarta: UI Press, 1986.

_____, “Ensiklopedi Islam Indonesia”, Jakarta: Jembatan Merah, 1988.

_____, “Akal dan Wahyu dalam Islam”, Jakarta: UI Press, 1986.

_____, “*Ensiklopedi Islam Indonesia*”, Jakarta: Jembatan Merah, 1988.

Nizar, Samsul, “*Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*”, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008.

Putra, Heddy Shri Ahimsa, “*Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*”, Yogyakarta: Galangpress, 2001.

Rahman, Fazlur, “*Islam*”, Penerjemah Drs. Senoaji Saleh, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet II, 1992.

- _____, *“Tema Pokok Al Quran”*, Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1983.
- Ridlo, Muhammad Rasyid, *“Wahyu Ilahi kepada Muhammad”*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Roziqin, Badiatul, *“101 Jejak Tokoh Islam Indonesia”*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *“Al-Qur’an Kitab Sastra terbesar”*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *“Membumikan al-Qur’an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”*, Bandung: Mizan, cet III, 1993.
- _____, *“Tafsir al-Misbah; pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an vol I”*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *“Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”*, Penerbit Mizan, Bandung, cet III, 1993.
- _____, *“Mukjizat al-Qur’an”*, Bandung: Mizan Pustaka, 1997.
- _____, *“Tafsir al-Misbah; pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an vol I”*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subhi al-Shaleh, *“Membahas ilmu-ilmu al-Qur’an”*, Jakarta: terj. Tim Pustaka Firdaus, 1996.
- Syahrur, Muhammad, *Epistemologi Qurani: Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Al-Qur’an berbasis Materialisme-Dialektika-Historis*. Diterjemahkan oleh: M. Firdaus, Bandung: Penerbit Marja, 1991.

Sumarsono, *“Pengantar Semantik”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, terjemahan dari *“Semantics, An Introduction to the Science of Meaning”* karya Stephen Ullmann.

Waluya, Bagja, *“Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat”*, Bandung: Setia Purna, 2007.

Zaid, Nasr Hamid Abu, *“Tekstualisasi Al-Qur'an”* terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LkiS, 2005.

<https://tafsirq.com/topik/al-Baqarah+177>

BIODATA PRIBADI :

Nama : Ficky Prasetyo Wibowo
NIM/Angkatan : 1404026019/2014
Jurusan : Ilmu al-Qur'an & Tafsir
Tempat/Tgl. Lahir : Pati, 17 April 1996
Alamat Rumah : Ds. Margoyoso, RT. 01/ RW. 02, Kec.
Margoyoso, Kab. Pati
Telp/ Hp : +62852-9055-1312
Email : fickypasetyowibowo17@gmail.com
Facebook/Twiteer : Ficky Prasetyo Wibowo

Nama Orang Tua : 1. Ayah : Daddy Pranyoto
2. Ibu : Tutiek Priyanti
Pekerjaan Orang Tua : 1. Ayah : Buruh Bangunan
2. Ibu : IRT

PENDIDIKAN :

1. SD / MI : SDI Miftahul Falah Lulus Tahun 2008
2. SMP / MTs : MTs. Salafiyah Kajen Lulus Tahun 2011
3. SMA / MA/SMK : MA. Salafiyah Kajen Lulus Tahun 2014

Semarang, 18 Juli 2019

(Ficky Prasetyo Wibowo)